

**PERBEDAAN RESILIENSI DALAM BEKERJA PADA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN YANG BEKERJA DI KANTOR PUPR KABUPATEN**

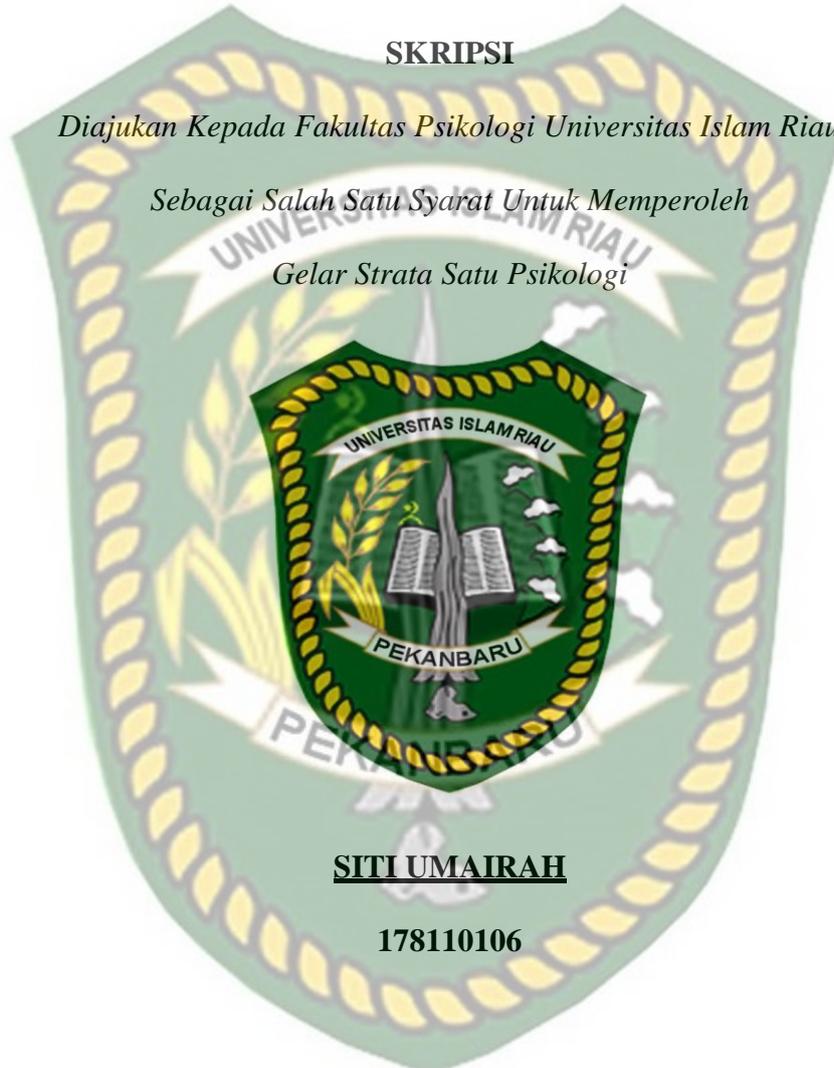
BENGGALIS, RIAU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Strata Satu Psikologi



SITI UMAIRAH

178110106

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PERBEDAAN RESILIENSI DALAM BEKERJA PADA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN YANG BEKERJA DI KANTOR PUPR KABUPATEN BENGKALIS, RIAU.

SITI UMAIRAH
178110106

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
30 November 2021

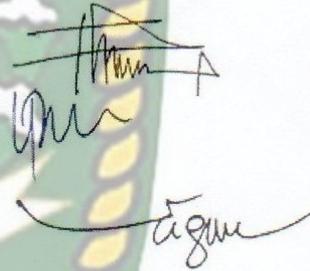
DEWAN PENGUJI

Dr. Fikri, S.Psi., M.Si

Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN

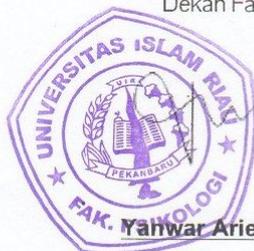


Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 04 Februari 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yahwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Umairah

NPM : 178110106

Judul Skripsi : Perbedaan Resiliensi Dalam Bekerja Pada Pekerja Laki-laki dan Perempuan Yang Bekerja di Kantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya asli yang telah saya tulis dan ajukan dalam memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana program studi strata 1 (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan tugas akhir (Skripsi) ini telah saya sebutkan di dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau karya ini terbukti bukan hasil asli karya saya dan merupakan hasil meniru dari karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima segala sanksi yang berlaku.

Pekanbaru, November 2021



Siti Umairah
178110106

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berkat Rahmat Allah SWT dan atas izinnya, skripsi yang telah selesai dikerjakan saya persembahkan Khususnya untuk orangtua yang terkasih

Ayah dan Mama

Yang telah memberikan semangat, motivasi, inspirasi dan dukungan baik dalam bentuk materil maupun moril kepada saya. dan sebagai bentuk tanda cinta dan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala yang telah diperjuangkan, dikorbankan dan berikan untuk Ananda yang dikasih dan dicintainya.



MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

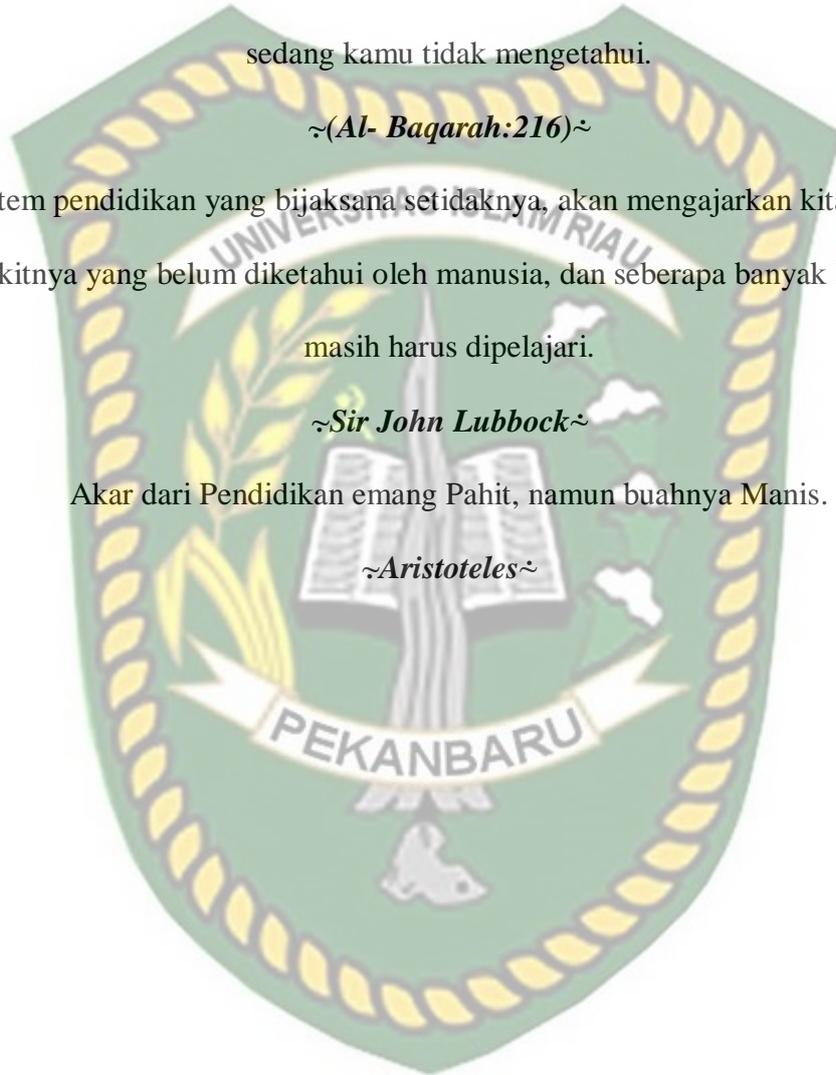
~(Al- Baqarah:216)~

Sistem pendidikan yang bijaksana setidaknya, akan mengajarkan kita betapa sedikitnya yang belum diketahui oleh manusia, dan seberapa banyak lagi yang masih harus dipelajari.

~Sir John Lubbock~

Akar dari Pendidikan memang Pahit, namun buahnya Manis.

~Aristoteles~



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan atas segala rahmat, nikmat, taufik, hidayah dan kesehatan yang diberikan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perbedaan Resiliensi Dalam Bekerja Pada Pekerja Laki-laki dan Perempuan Yang Bekerja di Kantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau”** dengan sebaik mungkin. Penulisan skripsi yang dikerjakan atau disusun semata-mata untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S₁) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa menulis skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai belah pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri Idris, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi atas segala bimbingan, arahan, tanggapan, komentar, saran serta waktu, pikiran dan tenaga yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widiyanto, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi, candaan dan saran kepada penulis, Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.kes selaku Dosen Pembimbing Program Kreativitas Mahasiswa Tahun 2020, Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradinna Ph.D., M.A, Ibu Icha Herawati M.Soc., Sc, Ibu Irfani Rizal, M.Psi., Bapak Ahmad Hidayat, S.Ti., M.Psi., Psikolog. Terima kasih atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan selama proses belajar yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Staff Karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Psikologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, terimakasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan yang sangat bermanfaat dan mempermudah penulis dalam melaksanakan penulisan skripsi.
10. Terimakasih kepada Instansi dan Pekerja PUPR terkait yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk berpartisipasi terhadap penelitian yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.

11. Terimakasih kepada kedua orangtua (Abdul Hamid dan Hj. Sukinah) yang telah memberikan dukungan penuh dan senantiasa memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk ananda. Serta anggota keluarga lainnya yaitu Abang serta Kakar Ipar (Alm. Bambang Andi Surya, Asmaliza, Hari Fityadi dan Nila Krisnawati, Rio dan Nurhayati), serta Paman dan Bibi (Zainuzi dan Vivi Rahmah) yang telah memberikan semangat dan doa untuk penulis.
12. Terimakasih yang paling khusus buat diri sendiri yang telah berjuang dari awal hingga akhir menyelesaikan program studi dan menyelesaikan penulisan skripsi di waktu yang tepat bukan cepat dan dengan sebaik mungkin, semangat terus untuk melanjutkan tantangan kehidupan, cobaan bahkan ujian kedepannya.
13. Terimakasih Ahmad Shirotol SH., MH yang telah memberikan, bantuan secara langsung maupun tidak langsung, motivasi, saran, inspirasi, sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini sesegera mungkin.
14. Terimakasih buat kucingku Mamai yang telah menjadi penghibur, teman dan menjadi tempat curhat buat kakaknya selalu.
15. Terimakasih kepada sahabatku dari SMP hingga sekarang Rizki H.M, yang selalu memberikan semangat, telinga sebagai tempat keluh kesah, dukungan, motivasi serta bantuan baik secara langsung dan tidak langsung dalam melaksanakan penulisan skripsi.

16. Terimakasih kepada teman dekatku di Kampus Anisa Turrohmah, yang selalu memberikan semangat, dukungan dan bantuan dalam proses penulisan skripsi.

17. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah ikut berpartisipasi membantu dalam proses penulisan skripsi. Kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Sebagai manusia biasa yang banyak kesalahan serta kekurangan, penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi memberikan kesempurnaan dalam skripsi ini.

Pekanbaru, Februari 2022

Siti Umairah

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah.....	10
I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Resiliensi	13
2.1.1 Definisi Resiliensi	13
2.1.2 Dimensi Resiliensi	18
2.1.3 Indikator Resiliensi	20
2.2 Jenis Kelamin.....	21
2.2.1 Definisi Jenis Kelamin	21

2.3 Perbedaan Resiliensi Dalam Bekerja Pada Pekerja Laki-laki dan Perempuan yang bekerja di Kantor PUPR di Kabupaten Bengkalis, Riau	24
2.4 Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	26
3.2 Definisi Operasional Variabel	26
3.2.1 Resiliensi	26
3.2.2 Jenis Kelamin	27
3.3 Subjek Penelitian	27
3.3.1 Populasi Penelitian	27
3.3.2 Sampel Penelitian	28
3.3.2.1 Jumlah Sampel Penelitian	29
3.3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel	29
3.3.3 Metode Pengumpulan Data	29
3.3.3.1 Skala Resiliensi	31
3.3.4 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	32
3.3.4.1 Validitas	33
3.3.4.2 Reliabilitas	33
3.3.5 Metode Analisis Data	35
3.3.5.1 Uji Normalitas	35
3.3.5.2 Uji Homogenitas	36
3.3.5.3 Uji Hipotesis	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38

4.1	Persiapan Penelitian	38
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian.....	38
4.2	Pengembangan Alat Ukur Penelitian	38
4.2.1	Skala Resiliensi	38
4.2.1.1	Modifikasi Skala	39
4.2.1.2	Uji Coba (<i>Try Out</i>).....	39
4.2.1.3	Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala	40
4.3	Pelaksanaan Penelitian	42
4.4	Deskripsi Data Penelitian	42
4.5	Hasil Analisis Data.....	45
4.5.1	Uji Asumsi Dasar	45
4.5.1.1	Uji Normalitas	45
4.5.1.2	Uji Homogenitas.....	47
4.5.1.3	Uji Hipotesis.....	47
4.6	Pembahasan	49
BAB V PENUTUP		58
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN		69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.3.3.1 Blue Print Skala Resiliensi Sebelum Try Out	31
Tabel 4.2.1.3 Blue Print Skala Resiliensi Setelah Try Out	41
Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian	43
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi.....	44
Tabel 4.6 Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Resiliensi	44
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Skala Resiliensi	46
Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas Skala Resiliensi.....	47
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis Skala Resiliensi.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Skala Penelitian	70
LAMPIRAN II OUTPUT SPSS	72
LAMPIRAN III Tabulasi Data Try Out Skala Resiliensi	77
LAMPIRAN IV Tabulasi Data Penelitian Skala Resiliensi	80



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

**PERBEDAAN RESILIENSI DALAM BEKERJA PADA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN YANG BEKERJA DI KANTOR PUPR KABUPATEN**

BENGGALIS, RIAU

Siti Umairah

178110106

Abstrak

Di Riau, jumlah angkatan kerja mencapai 2,99 juta dan bekerja 2,76 juta dengan rentang usia 15-65 tahun. Salah satu pekerjaan adalah karyawan di Kantor PUPR Kabupaten Bengkalis yang menyalurkan pelayanan masyarakat seperti pembangunan fasilitas umum. Hal ini tentu tidak mudah bagi pekerja, karena setiap pekerjaan memiliki permasalahan didalamnya, seperti adanya konflik dengan rekan kerja atau dari pekerjaan itu sendiri yang akan memberikan tekanan pada para pekerja baik laki-laki dan perempuan. Seseorang yang mampu mengatasi serta beradaptasi dengan tekanan atau masalah berat secara positif disebut dengan Resiliensi. **Tujuan** dari penelitian ini adalah apakah ada perbedaan resiliensi dalam bekerja pada pekerja laki-laki dan perempuan yang bekerja di Kantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau. **Metode Pengumpulan Data** menggunakan skala resiliensi yang telah dimodifikasi dari skala yang telah disusun oleh Meggy dkk (2017) dengan melakukan pengurangan aitem dari 34 menjadi 17 aitem, dan penambahan serta pengurangan bahasa peraitem. **Sampel** dalam penelitian ini adalah pekerja laki-laki dan perempuan di Kantor PUPR Bengkalis, Riau sebanyak 98 orang. **Teknik Pengambilan Sampel** yang digunakan yaitu *sampling purposive*. **Metode analisis data** yang digunakan adalah uji normalitas, dan homogenitas. **Hasil** dari analisis data yang didapatkan adalah pada laki-laki 0.200 ($p>0.05$) dan pada perempuan 0.187 ($p>0.05$). hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan resiliensi dalam bekerja pada laki-laki dan perempuan yang bekerja di Kantor PUPR Kabupaten Bengkalis Riau karena ($p>0.05$) pada kedua jenis kelamin.

Kata Kunci: Resiliensi, Jenis Kelamin, Pekerja.

DIFFERENCES IN WORKING RESILIENCE ON MEN AND WOMEN WHO WORK IN PUPR OFFICE, BENGKALIS REGENCY, RIAU

Siti Umairah

178110106

Abstract

In Riau, the workforce reaches 2.99 million and 2.76 million working people with an age range of 15-65 years. One of the jobs is an employee at the Bengkalis Regency PUPR Office who distributes public services such as the construction of public facilities. This is certainly not easy for workers, because every job has problems in it, such as conflicts with co-workers or from the work itself which will put pressure on both male and female workers. Someone who is able to cope with and adapt to pressure or severe problems in a positive way is called resilience. **The purpose** of this study is whether there are differences in resilience in working for male and female workers who work at the PUPR Office, Bengkalis Regency, Riau. **The data collection method** uses a resilience scale that has been modified from the scale compiled by Meggy et al. (2017) by reducing items from 34 to 17 items, and adding and subtracting item language. **The sample** in this study were male and female workers at the Bengkalis PUPR Office, Riau as many as 98 people. The sampling technique used is *purposive sampling*. **The data analysis method** used is normality and homogeneity test. **The results** of the analysis of the data obtained are 0.200 for men ($p>0.05$) and 0.187 for women ($p>0.05$). this shows that there is no difference in resilience in work for men and women who work at the PUPR office in Bengkalis Riau Regency because ($p>0.05$) in both sexes.

Keywords: Resilience, Gender, Worker.

الاختلافات في مرونة العمل على الرجال والنساء العاملين في مكتب ب. يو. ب. أر بمنطقة بيجكالييس رياو

سيتي عميرة

١٧٨١١٠١٠٦

المُلخَص

في رياو، يصل عدد القوى العاملة إلى ٢,٩٩ مليون و ٢,٧٦ مليون عامل تتراوح أعمارهم بين ١٥ و ٦٥ عامًا. إحدى الوظائف هي موظف في مكتب ب. يو. ب. أر بمنطقة بيجكالييس يقوم بتوزيع الخدمات العامة مثل بناء المرافق العامة. هذا هو بالتأكيد ليس من السهل بالنسبة للعمال، وذلك لأن كل وظيفة لديها مشاكل في ذلك مثل النزاعات مع زملاء العمل أو من العمل نفسه الذي سيضع ضغوطًا على كل من الذكور والإناث. يُطلق على الشخص القادر على التأقلم والتكيف مع الضغوط أو المشكلات الشديدة بطريقة إيجابية المرونة. الغرض من هذا البحث هو ما إذا كان هناك اختلاف في المرونة في العمل للعمال الذكور والإناث الذين يعملون في مكتب ب. يو. ب. أر بمنطقة بيجكالييس رياو. طريقة جمع البيانات تستخدم مقياس مرونة تم تعديله من المقياس الذي جمعه ميغي والأصدقاء (٢٠١٧) عن طريق تقليل العناصر من ٣٤ إلى ١٧ عنصرًا، وإضافة وطرح اللغة لكل عنصر. كانت العينة في هذا البحث من الذكور والإناث العاملين في مكتب ب. يو. ب. أر بمنطقة بيجكالييس رياو ما يصل إلى ٩٨ شخصًا. تقنية أخذ العينات المستخدمة هي أخذ العينات هادفة. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي اختبار الحالة الطبيعية واختبار التجانس. نتائج تحليل البيانات التي تم الحصول عليها هي ٠,٢٠٠ للرجال (ب < ٠,٠٥) و ٠,١٨٧ للنساء (ب < ٠,٠٥). هذا يدل على أنه لا يوجد فرق في المرونة في العمل للرجال والنساء الذين يعملون في مكتب ب. يو. ب. أر بمنطقة بيجكالييس رياو لأن (ب < ٠,٠٥) في كلا الجنسين.

الكلمات الرئيسية: المرونة، الجنس، العامل.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia perkembangan dan pertumbuhan akan penambahan jumlah penduduk masih tetap berlanjut dan berlangsung dari satu masa atau tahun ke tahun selanjutnya hingga sekarang. Menurut (BPS, 2019) jumlah penduduk di Indonesia telah mencapai 6.971.745.0. Untuk itu, dalam memenuhi kebutuhan keberlangsungan dan perkembangan hidup sehari-hari, setiap penduduk atau warga masyarakat haruslah memiliki setidaknya satu pekerjaan baik pekerja utama atau juga setidaknya memiliki pekerja sampingan pada penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam memenuhi biaya kehidupan sehari-harinya.

Di Riau sendiri, jumlah penduduk yang tercatat di (BPS, 2016) untuk kategori angkatan kerja mencapai 2,99 juta sedangkan yang bekerja mencapai 2,76 juta. Bahkan di antara 2,99 juta, tercatat 1,09 juta yang bekerja di daerah perkotaan dan 1,76 jutanya bekerja di daerah perdesaan. Dimana dalam bekerja sendiri setidaknya mempunyai rentang usia untuk seseorang memiliki atau memulai bekerja yaitu dari usia 15 hingga usia 65 tahun.

Salah satu pekerjaan masyarakat atau warga sekitar adalah menjadi seorang karyawan kontrak, honorer atau pegawai yang bekerja dibawah sektor pemerintahan atau naungan presiden. Salah satunya adalah pekerja PUPR di Kabupaten Bengkalis yang berada dibawah naungan presiden berdasarkan pada sebuah peraturan presiden Nomor 27 Tahun 2020 tentang atau mengenai

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Karena PUPR yang kita ketahui mempunyai beberapa tugas dan fungsi untuk menyalurkan pelayanan atau layanan bagi seluruh masyarakat dengan mengadakan sebuah penyelenggaran berupa pembangunan fasilitas umum dan khusus seperti rumah, jalan raya, pengelolaan sistem persediaan air minum, pengelolaan air limbah domestik, penyelenggaran pembangunan jembatan, pengelolaan sampah, saluran irigasi, perumusan akan kebijakan pelaksanaan teknis dibidang bina marga dan pengairan, bahkan pembinaan jasa konstruksi (PUPR, 2020).

Hal seperti ini, tentunya tidak mudah bagi para pekerja PUPR dalam melaksanakan dan menjalani tugasnya dengan sebaik mungkin, dikarenakan ketika membangun, mengelola, mengatur atau mengerjakan suatu fasilitas atau layanan terpadu untuk masyarakat, seringkali mereka menghadapi sebuah kendala baik pada waktu pengerjaan atau deadline yang dibatasi. Tidak hanya terkendala pada waktu pengerjaan atau pelaksanaan saja, tetapi juga bisa berasal dari anggota kerja sendiri yang bekerja tidak sesuai target pelaksanaan dengan tingkat ketidakhadiran tinggi atau pekerja yang mengalami konflik sesama rekan kerjanya sehingga membuat kerja jadi tidak semangat dan tidak maksimal, tidak fokus, dengan adanya konflik sama rekan kerja seperti itu akan membuat emosi atau perasaan dari seorang pekerja jadi tidak terkendali atau tidak terkontrol dalam menyikapi dan berhadapan dengan rekan kerjanya terhadap masalah yang di alaminya, bahkan dalam pekerjaan tentunya juga mengalami masalah pada keuangan bisa juga mengalami kendala karena pendanaan untuk pelaksanaan yang

berasal dari pusat tidak cair sesuai waktu yang telah ditentukan sehingga bisa menghambat proses pengerjaan atau pelaksanaan.

Serta pada pelaksanaan secara nasional yang dilaksanakan oleh pekerja PUPR dalam sebuah pembangunan infrastruktur PUPR kerap kali mengalami suatu kendala atau permasalahan. Adapun masalah serta kendala yang dihadapi sebagai berikut: 1). Kesulitan dalam melakukan pembebasan lahan untuk pembangunan, 2). Kondisi dari keadaan sosial dan terjadinya sebuah gangguan dalam bidang keamanan, 3). Proses dari kegiatan terhambat atau terlambat dilaksanakan karena disebabkan proses pelaksanaan desain yang memerlukan waktu yang cukup lama dan terjadinya perubahan desain seketika ditengah berjalannya tahun, 4). Terjadinya kondisi alam yang tidak bisa direncanakan atau diketahui seperti terjadinya bencana alam gempa bumi, banjir, tanah longsor, dll. 5). *Loan* untuk melaksanakan proyek terlambat, dan 6). Terjadinya gagal lelang pada beberapa paket *Multi Years Contract (MYC)* yang bisa disebabkan karena perizinan, ruas perbatasan dan *Long Segment* (PUPR, 2019).

Berdasarkan data dan fakta yang didapatkan dan tertulis diatas, dapat dilihat dari jumlah kependudukan yang didalamnya terdapat atau terdiri dari pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, jarak atau rentang usia seseorang mulai bekerja bahkan masalah yang bisa saja dihadapi para pekerja PUPR di Kabupaten Bengkalis seperti itu menunjukkan, bagaimana akan adanya perbedaan seseorang dalam bersikap dan bertindak ketika sedang menghadapi suatu pekerjaan bahkan jika dalam melaksanakan pekerjaan terjadinya sebuah masalah/konflik ditempat kerja baik sama rekan maupun atasan bahkan dari pekerjaan itu sendiri yang bisa

membuat seseorang pekerja mengalami kesulitan bahkan stressor. Kemampuan untuk bangkit atau beradaptasi ketika menghadapi atau mengalami sebuah masalah seperti diatas disebut dengan resiliensi.

Resiliensi menurut Lazarus (1993, yang terdapat dalam Tugade dan Fredricson, 2004) menjelaskan sebagai bentuk dari Koping Efektif dan Adaptasi yang positif atau baik terhadap akan suatu kesulitan dan sebuah tekanan. Selain itu, resiliensi psikologi juga ditandai atau dapat ditonjolkan dengan adanya kemampuan atau kehebatan individu untuk bangkit dari pengalaman atau lika liku kehidupan serta timbulnya perasaan emosional terhadap permasalahan yang bersifat negatif.

Seseorang dapat dikatakan resiliensi jika memiliki kemampuan untuk mengatasi, dan beradaptasi dengan masalah atau tekanan berat yang terjadi baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Reivich dan Shatter, 2002) seseorang yang mampu bertahan dalam keadaan penuh tekanan bahkan dalam keadaan kesengsaraan (*adversity*) atau suatu trauma yang dialami atau yang dihadapi dalam sebuah kehidupan.

Resiliensi juga dapat terjadi disebabkan oleh adanya tiga faktor yang mendasarinya dalam melaksanakan suatu interaksi secara dinamik dalam meningkatkan atau meluaskan bahkan menghambat atau menahan resiliensi. Faktor yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan sebuah kemampuan resiliensi disebut dengan faktor Protektif (melindungi) dan faktor yang menghambat serta membatasi kemampuan dalam resiliensi disebut dengan

faktor Resiko (ketidakamanan). Menurut Herman, dkk (2011) faktor-faktor ini dapat berasal dari faktor personal, biologis dan lingkungan.

Sousa, Haj-Yahia, dan Lee (2013) faktor personal ini dapat didasarkan dari adanya pengaruh jenis kelamin. Dimana seorang individu berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi atau lebih atas ketimbang dengan seorang perempuan. Hal ini disebabkan dengan adanya sebuah perbedaan dari dukungan sosial yang masing-masing dari individu dapatkan atau masing-masing peroleh. Selain itu, perbedaan resiliensi ini juga bisa didasarkan dengan adanya perbedaan tingkat atau level stress antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Turnip dan Klungsoyr (2010) distress pada perempuan umumnya lebih tinggi ketimbang dengan distress yang dialami dan dirasakan oleh laki-laki. Hal ini disebabkan, perempuan banyak memiliki kecenderungan akan rasa terhadap cemas dan depresi dibandingkan laki-laki. Sedangkan hasil yang berbeda atau yang memiliki perbandingan dapat ditunjukkan dari hasil penelitian atau riset yang telah dilaksanakan atau yang telah dilangsungkan oleh Suleeman dan Santoso (2012) pada masyarakat wilayah aceh dalam penyintas bencana alam dan sosial, kemampuan resiliensi pada jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki.

Perbedaan atau kelainan ini dipengaruhi oleh adanya peran dari perempuan dalam posisi penting atau kekuasaan dalam kerajaan atau masyarakat. Selain dari faktor personal, menurut Eggerman dan Brick (2010) nilai-nilai akan budaya juga sangat mempengaruhi resiliensi. Dimana ada 2 pengaruh yang sangat bertentangan akan nilai resiliensi pada individu atau seseorang. Di sisi lainnya

dari nilai budaya juga merupakan pusat dari pembangunan dan pengembangan identitas, norma sosial namun ada satu sisi memiliki ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi terkait dengan nilai-nilai kelompok karena dimana nilai-nilai personal yang dimiliki merupakan sumber distress yang paling tinggi.

Adanya ketidaksesuaian atau keseimbangan antara keinginan untuk menjaga dan mencapai akan nilai-nilai personal dan keinginan untuk menjaga nilai-nilai yang ada dalam kelompok yang dapat menimbulkan ketegangan atau tekanan. Dimana nilai-nilai antara keinginan personal dan keinginan kelompok menjadi penjerat untuk diri sendiri jika memilih salah satu dari nilai tersebut.

Sedangkan faktor-faktor resiliensi lainnya menurut pengertian oleh Herrman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson dan Yuen pada tahun (2011) pertama, **faktor kepribadian**, yang meliputi atau terdiri dari beberapa karakteristik atau ciri khas dari kepribadian seperti *Self-Efficacy* (keyakinan diri), *Self-Esteem* (harga diri atau penghargaan diri), *Internal Locus of Control* (pusat kendali diri sendiri), optimisme (pengharapan), kapasitas intelektual, konsep diri positif (pandangan atau gambaran diri dengan baik). **faktor Demografi** (perkembangan kependudukan) didalamnya terdapat beberapa kategori seperti usia atau umur, jenis kelamin atau gender, dan suku (kaum), harapan (angan-angan atau impian), ketangguhan(kekuatan atau sebuah ketahanan), dan regulasi emosi yang positif. *Kedua, faktor Biologis* (faktor kehidupan), dimulai dari lingkungan atau kawasan awal dalam kehidupan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang dari struktur fungsi kerja otak yang menyertakan sistem

Neurobiologis (syaraf). *Ketiga, faktor Lingkungan* (kawasan), level dari suatu lingkungan yang terdekat dengan individu meliputi adanya dukungan sosial dari relasi atau hubungan berupa keluarga, dan teman sebaya atau disebut juga dengan teman separtaran dan sepermainan, *Secure Attachment* (keterikatan yang memiliki rasa aman) pada ibu dan anak, kestabilan dalam satu keluarga, perasaan akan suatu hubungan yang nyaman dan aman terhadap orang tua. Dari lingkungan atau kawasan itulah yang bisa meningkatkan kemampuan resiliensi bagi individu.

Menurut Masten (2007) resiliensi secara umum berarah ke pola adaptasi yang berlangsung secara positif baik selama atau semasa sesudah menghadapi, menjalani dan mengalami sebuah kesulitan atau resiko. Dan resiliensi tersebut merupakan sebuah ide atau gagasan yang mengacu dan mengarahkan pada sebuah kapasitas sistem dinamika untuk bisa bertahan dan berkuat diri, sembuh (pulih/reda) dari berbagai gangguan atau kacauan dalam hidup serta cobaan.

Resiliensi juga dapat dikatakan sebagai kekuatan dalam bertahan bahkan bersikeras dalam mengatasi suatu kesulitan dari suatu peristiwa yang tidak menyenangkan (memuaskan) dan mampu untuk berhasil dalam beradaptasi (menyesuaikan diri, pembiasaan) akan bentuk dari perubahan atau peralihan dan ketidakpastian (ketidaksesuaian) yang tidak dapat diperdiksikan (McEwen, 2011). Resiliensi ini juga terdiri pada *Mental Toughness* atau yang disebut sebagai ketegaran mental dengan digambarkan sebagai bentuk dari kemampuan dalam melakukan beradaptasi dengan keadaan, lingkungan serta kemampuan dalam mengendalikan suatu keadaan yang sedang terjadi disekitarnya, optimis untuk bisa

berhasil dan memiliki keberuntungan dalam menjalankan situasi yang tidak menentu.

Physical Endurance (daya tahan fisik) lebih banyak menekankan pada perlu atau kebutuhan seseorang atau individu dalam menjaga serta merawat tubuh dengan cara dan tahapan yang telah diketahui. Pribadi yang dapat memahami akan kemampuan serta kapasitas tubuh secara cepat, tepat dan sedini mungkin serta mampu dalam mengembangkan kekuatan daya tahan pada fisik. *Emotional Balance* (keseimbangan emosi) merupakan suatu bentuk dari sebuah kemampuan dalam mengelola berbagai perasaan negatif atau perasaan yang tidak menyenangkan bahkan membahagiakan dalam artian seorang individu dapat mengontrol atau mengatur perasaan atau emosi serta mengetahui apa yang sedang dibutuhkan oleh tubuh didiri kita pada situasi tertentu.

Purpose and Meanings (tujuan dan arti) dalam menggambarkan seseorang yang mempunyai maksud dan tujuan akan kebermaknaan serta arti dalam kehidupan sehingga memiliki suatu keinginan atau harapan untuk bisa berkontribusi pada lingkungan serta kawasan disekitarnya. Seseorang diharapkan bisa menjadi benar atau merasa cocok bagi dirinya sendiri, serta dapat bertindak secara konsistensi atau kesesuaian terhadap suatu nilai nilai serta keyakinan yang terkandung dalam mendasari perjalanan kehidupannya. Keutamaan dalam memiliki serta mempunyai tujuan (sasaran capaian awal serta akhir) dan makna hidup ini dapat mempengaruhi dan memberi pengaruh pada seseorang atau segelintir orang dalam melangsungkan sebuah proses kehidupan secara seimbang

dan mampu menghabiskan serta memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat dan penting.

Resiliensi menurut (McCann *et al*, 2013) didalam dunia pekerjaan atau dilingkungan kerja merupakan sebuah kemampuan atau kekuatan dalam dan untuk menjaga kestabilan kesejahteraan serta kedamaian rasa seorang pribadi dan meningkatkan atau meluaskan keprofessionalan ketika dalam menghadapi stress, masalah dan kesulitan dalam pekerjaan yang sedang berlangsung.

Pada penelitian yang telah dilakukan atau dilaksanakan oleh Orthman, Ghazali, dan Ahmad (2013), mengatakan dan menjelaskan bahwa kata dari resiliensi sangat ini memiliki hubungan yang positif terhadap performa atau penampilan dalam kerja pada seorang karyawan yang baik dalam suatu organisasi. Sedangkan menurut Blok dan Kremen (dalam Embury, 2013) seorang individu dan pribadi dengan tingkat kemampuan dan kehebatan dalam resiliensi yang tinggi akan memiliki kemampuan yang tinggi dan besar terhadap penyesuaian psikologi dan tingkat kepercayaan diri tinggi yang pada akhirnya akan berdampak serta memberikan dampak terhadap performa atau hasil kerja yang baik.

Awal mula dari konsep ini adalah mengenai resiliensi dengan berlandaskan pada dasar dari sebuah penelitian yang dilaksanakan yang berfokus pada anak-anak dan remaja. Salah satu penelitian yang dimaksudkan adalah penelitian longitudinal atau berdasarkan pada masa tertentu dengan waktu relative lama pada anak-anak di Pulau Kauai, yang dikerjakan oleh Wenner dan Smith (Larson dan Luthans, 2006) yang lebih memfokuskan dalam penelitiannya pada penyebab atau yang menjadi sebab anak-anak bisa berhasil dalam menjalani

tumbuh kembang dengan menjadi sosok dewasa dengan anak-anak yang menjadi sangat disfungsi atau terganggunya proses tumbuh kembang yang tidak berjalan secara lancar dan normal. Dimana dalam hasil penelitian yang telah didapatkan adalah anak-anak banyak menunjukkan keberhasilan dalam menjadi sosok orang dewasa pada kemampuan yang dimilikinya dalam bentuk bisa bangkit atau bangun kembali dan juga terlepas dari serangkaian atau susunan keadaan sulit dimana mereka lebih banyak dapat mengatasi dan menanganinya. kemampuan seperti inilah yang disebut dengan resiliensi.

Dengan adanya alur dari perkembangan zaman didalam lingkungan kerja yang saat ini telah tergambarkan melalui merger (kombinasi), akuisisi (perolehan atau pendapatan), perampingan karyawan (penyusutan serta pengurangan karyawan), serta persaingan dalam dunia pasar yang beroperasi atau berjalan tiada henti, pastinya hal seperti ini akan membuat seorang atasan dan karyawannya mengalami sebuah kemunduran atau keterlambatan serta tanggung jawab yang semakin tinggi dan besar. Disinilah sangat dibutuhkan atau diperlunya kemampuan dari resiliensi pada masing-masing tenaga kerja atau individu, baik pada atasan maupun karyawan atau pekerjanya (Larson dan Luthans, 2006).

Menurut Yuwono, dkk (2005) pekerja atau karyawan yang merasa tidak mampu atau sanggup dalam menghadapi tantangan atau cabaran serta tidak dapat mengubah cabaran yang dihadapi tersebut menjadi sebuah peluang kesempatan yang harus dimiliki untuk dijadikan sebagai pemicu agar bisa bangkit kembali akan menunjukkan perilaku *Counterproductive* atau perilaku yang melanggar norma-norma atau aturan didalam organisasi yang merupakan lawan kata dari

bentuk perilaku OCB. Perilaku karyawan yang menunjukkan sikap agresif atau emosional, mencuri atau mengambil barang yang bukan haknya dilingkungan kerja, menyakiti rekan sesama kerja, serta lebih mementingkan dan memfokuskan pada tugas diri sendiri dan berbagai bentuk sabotase atau tindakan perusakan yang dilakukan secara terencana dan berencana.

Hal inilah dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan awal pemikiran serta fakta dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi dengan cepat terhadap suatu masalah, tekanan, kesulitan bahkan stressor yang tinggi. Terutama pada Laki-laki dan Perempuan pasti memiliki perbedaan yang signifikan terhadap tingkat resiliensi dalam bekerja pada pekerja di Kantor PUPR di Kabupaten Bengkalis, Riau.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berlandaskan dan merujuk pada pemaparan permasalahan dilatar belakang diatas, adapun rumusan permasalahan dalam penelitian yang diangkat oleh penulis adalah untuk melihat apakah ada atau memiliki perbedaan resiliensi dalam bekerja pada pekerja laki-laki dan Perempuan yang bekerja di Kantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat apakah ada perbedaan resiliensi dalam bekerja pada pekerja yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bekerja di kantor PUPR di Kabupaten Bengkalis, Riau. Dan

juga, untuk melihat apakah di antara laki-laki dan perempuan manakah yang lebih mampu untuk bangkit dan beradaptasi ketika menghadapi sebuah masalah, kesulitan bahkan stressor di dalam bekerja yang akan dilihat dari nilai signifikansi yang di dapat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, sebuah penelitian atau riset yang dilakukan atau dilaksanakan oleh seseorang akan memiliki sebuah manfaat atau kegunaan yang dapat diberikan atau dibagikan kepada seluruh pembaca. Begitu juga dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, diharapkan juga bisa memberikan manfaat untuk orang lain, seperti:

a. Manfaat teoritis

Mampu memberikan sumbangsih ilmu dan pengetahuan berupa pemikiran, teori, dan informasi mengenai pengetahuan khusus dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi. Menjadi bahan acuan atau referensi bagi mahasiswa lain yang tertarik membahas resiliensi dalam bidang pekerjaan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan evaluasi diri dan organisasi untuk lebih bisa meningkatkan kemampuan dalam menghadapi dan beradaptasi (resiliensi) terhadap suatu masalah dalam pekerjaan pada pekerja Laki-laki dan Perempuan, serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan kemampuan diri.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Resiliensi

2.1.1 Definisi Resiliensi

Resiliensi berdasarkan pada teori atau definisi Connor dan Davidson (2003), merupakan sebuah kemampuan atau kekuatan yang dimiliki oleh individu dalam menangani atau mengatasi stress atau *Coping Stress* yang sukses, tekanan, mengatasi kecemasan bahkan depresi. Selain itu menurut Connor dan Davidson salah satu kualitas yang sangat penting bagi seseorang dalam meningkatkan resiliensi adalah pada kualitas *Hardiness* yang diutarakan oleh Kobasa (1979). Menurut Kobasa kualitas *Hardiness* merupakan salah satu dari struktur kepribadian yang bisa membedakan antara orang sehat dan orang sakit ketika mengalami atau menghadapi stress. *Hardiness* dapat digambarkan dari 3 karakteristik seperti, mampu dan memiliki kontrol terhadap hal-hal yang terjadi didalam kehidupan, memiliki sebuah komitmen berupa keyakinan dan bentuk tindakan dalam selalu berusaha untuk meminimalisirkan ancaman yang dapat berasal dari situasi sulit atau terpuruk, dan memiliki kemampuan untuk melihat perubahan sebagai sebuah tantangan.

Resiliensi jika dilihat dari dan berdasarkan pada sudut pandang atau arah pandang dari sejarah memiliki dua diskursus (dua arah atau bolak balik) yaitu Resiliensi secara Fisiologis (fisik) dan Resiliensi Psikologis (jiwa) (Tusaie dan Dyer, 2004). Resiliensi psikologis di definisikan sebagai suatu bentuk dari kapasitas atau daya tampung untuk terus menerus bisa bergerak maju secara

positif setelah mengalami dan meniti kejadian buruk atau negatif, trauma dan kejadian-kejadian penyebab stress. Dan juga digambarkan melalui sebuah metaphor atau pemakaian kata resiliensi pada individu dengan elastisitas atau keluwesan, fleksibilitas pada sebuah baja. Dengan menyoroti perbedaan atau perbandingan pada sebuah baja yang memiliki sifat mudah rapuh dan lentur dengan menyerupai pada sifat-sifat sebuah baja yang memiliki kelenturan atau keluwesan dengan kualitas atau karakteristik serta ciri khas dalam psikologis individu yang menjadikan mereka kuat dalam menghadapi kondisi yang sangat menegangkan, tekanan serta kesulitan (Tugade dan Frederickson, 2004).

Reivich dan Shatter (dalam Brooks dan Goldstein, 2005) merupakan sebuah kemampuan bagi individu dalam menggambarkan atau bereaksi terhadap respon atau tanggapan dengan menggunakan cara sehat dan produktif atau bermanfaat ketika dihadapkan atau diperlihatkan dengan keadaan kesulitan dan trauma. Luthans, Youssef dan Avolio, (2007) mendefinisikan resiliensi adalah kapasitas atau daya tampung dari kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa bangkit atau bangun kembali dari keterpurukan, kesengsaraan, konflik atau pertikaian, kekecewaan atau kegagalan, dengan adanya pergerakan yang mengarah pada kemajuan, menghadapi peristiwa yang positif, dan memiliki rasa tanggung jawab atau beban serta kewajiban yang semakin meningkat atau meluas.

Smith *et al* pada tahun (2008), menjelaskan kata dari resiliensi sebagai bentuk perlawanan terhadap suatu penyakit, adaptasi atau penyesuaian diri dan kemampuan dalam berkembang, memiliki sebuah kemampuan untuk bangkit atau bangun kembali serta pulih dari keadaan yang mengakibatkan stress serta tekanan.

Resiliensi juga sering diartikan atau didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan berdasarkan dinamika dengan mencakup atau mengaitkan dua manifestasi atau perwujudan psikologis terhadap perilaku dan cara penyesuaian diri serta beradaptasi dengan baik/positif dalam konteks, kondisi dan kerangka masalah yang sangat signifikan (bermakna) (Todd dan Worell, dalam Fujikawa, 2013).

Resiliensi menurut McEwen (2011), adalah suatu kemampuan dalam bertahan atau bersiteguh dalam mengatasi berbagai macam kesulitan yang datang dari beberapa kejadian atau peristiwa tidak menyenangkan dan berhasil untuk menyesuaikan pada perubahan dan ketidakpastian. Definisi resiliensi secara lebih jelasnya menurut Winwood, P., Colon, R., dan McEwen, K (2013) adalah suatu bentuk dari proses negosiasi atau penawaran, mengelola, mengendalikan atau mengatur, dan menyesuaikan diri dengan sumber yang berasal dari stress atau trauma (perasaan takut) dalam kehidupan atau pekerjaan.

Block (dalam Papalia, 2001), menurutnya resiliensi merupakan konseptualisasi sebagai salah satu bagian bentuk dan tipe dari kepribadian atau pola perilaku serta sikap dan sifat yang dimiliki oleh seorang individu dengan mempunyai ciri-ciri atau karakteristik antara lain: kemampuan beradaptasi dengan baik, rasa percaya pada diri tinggi, mandiri, pandai berbicara, penuh akan perhatian atau rasa peduli, suka membantu atau menolong, dan dapat berpusat pada tugas yang diemban atau dikerjakannya. Resiliensi merupakan bentuk ketahanan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengalami atau menghadapi berbagai kesulitan untuk tetap bisa mengembangkan kemampuannya

kedalam berbagai aspek kehidupan (dalam Snyder & Lopez, 2002). Selain itu juga, resiliensi dapat diartikan sebagai suatu bentuk ketahanan psikologis yang fleksibel atau keluwesan dalam menanggapi atau mengubah sebuah tuntutan atau desakan situasional serta kemampuan untuk bisa bangkit kembali dari pengalaman emosional yang negative dan tidak menyenangkan (Tugade dkk, 2004).

Resiliensi merupakan suatu bentuk keberhasilan dari sebuah penyesuaian diri terhadap tekanan atau stressor dilingkungan yang terjadi dengan cepat. Penyesuaian diri merupakan suatu hal dalam membangun daya tahan serta mempertahankan batasan-batasan antara tingkat emosi positif dan negative yang menggambarkan bentuk dari kekuatan mendasar seorang individu terhadap daya kelenturan dalam penyesuaian diri (Ong dkk, 2006).

The American Psychological Association (2014), mendefinisikan kata dari resiliensi sebagai sebuah bentuk proses atau tahapan dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan baik ketika dihadapkan dengan kesulitan, trauma (rasa takut), tragedi (kejadian yang menyedihkan), ancaman (gertakan atau intimidasi), dan berbagai sumber stress yang signifikan. Meskipun definisi ini berguna, nyatanya definisi ini tidak mencerminkan sifat ketahanan atau resiliensi yang sangat kompleks (dilihat Southwick, Douglas-Palumberi, dan Pietrzak, 2014 untuk diskusi), bahwa penghambat dari ketahanan atau resiliensi tersebut berpengaruh dari berbagai faktor antaranya: biologis, psikologis, sosial bahkan budaya yang memiliki hubungan interaksi satu sama lain untuk menentukan bagaimana menanggapi pengalaman stress.

Dalam mendefinisikan sebuah kata dari resiliensi atau ketahanan, sangat serius dalam meyakinkan suatu bentuk dari ketahanan seperti apakah yang akan dipandang sebagai suatu sifat atau watak, proses atau prosedur, bahkan hasil yang dimana seringkali tergoda untuk menggunakan biner (kejadian yang ditandai dengan adanya dua bagian) dalam mempertimbangkan suatu keputusan apakah ketahanan itu ada atau bahkan tidak ada sama sekali. Namun, pada kenyataannya ketahanan itu ada pada *Acontinuum* dengan derajat yang berbeda pada kehidupan (Pietrzak & Southwick, 2011). Sedangkan menurut Kim-Cohen & Turkewitz (2012), resiliensi dapat berubah dengan seiring waktu sebagai fungsi dari pembangunan sebuah interaksi dari seorang individu dengan lingkungan.

Luthans (2002), resiliensi merupakan “Kapasitas dari psikologi positif untuk pulih atau sembuh, untuk bisa bangun serta bangkit kembali terhadap berbagai kesulitan atau kerumitan keadaan yang dialami, ketidakpastian atau kejelasan, konflik atau permasalahan, kegagalan atau keputusan terhadap perubahan positif yang mengarah pada kemajuan dan peningkatan tanggung jawab”(Hal, 702). Resiliensi atau ketahanan tidak hanya memulihkan atau merupakan pemulihan reaktif tetapi juga sebagai pembelajaran serta pertumbuhan proaktif dalam melalui sebuah tantangan untuk menang. Dengan kata lain, resiliensi dapat dipadukan dari kemunduran negative dan positif tapi memiliki potensi menimbulkan peristiwa yang luar biasa.

Resiliensi menurut (McCann *et al*,2013) didalam dunia pekerjaan atau dilingkungan kerja merupakan sebuah kekuatan atau kemampuan dalam menjaga kestabilan atau ketetapan akan kesejahteraan dan ketenangan diri sendiri dalam

meningkatkan ke professionalan ketika menghadapi stress, masalah dan kesulitan dalam pekerjaan yang sedang berlangsung. Sedangkan menurut Blok dan Kremen (dalam Embury, 2013) seorang individu dengan tingkat kemampuan resiliensi yang tinggi akan memiliki kemampuan yang tinggi terhadap penyesuaian psikologi dan tingkat kepercayaan diri tinggi yang pada akhirnya akan berdampak dengan performa kerja yang baik.

2.1.2 Dimensi Resiliensi

Menurut Connor dan Davidson (2003), teori dari resiliensi ini terdiri dari 5 aspek penting didalamnya, yaitu: *personal competence; trust in one's instincts; positive acceptance of change and secure relationships; control and factor* dan *spiritual influences* dan masing-masing penjelasannya akan dijelaskan seperti di bawah ini:

1. *Personal Competence; High Standard and Tenacity*

Dalam dimensi atau aspek yang pertama menjelaskan dan menerangkan mengenai kompetensi, keahlian atau keterampilan yang dipunya oleh individu khusus, dimana individu dapat merasakan sebagai seseorang yang mampu dalam mencapai atau menggapai suatu tujuan meskipun berada pada situasi kemunduran atau kegagalan. Individu yang sedang merasakan suatu tekanan atau kecenderungan akan stress merasa ragu untuk merasa berhasil dalam menggapai atau mencapai tujuan sehingga individu haruslah memiliki sebuah ukuran atau standar yang mempunyai nilai tinggi dan keuletan serta kegigihan dalam diri individu tersebut.

2. *Trust in One's Instincts: Tolerance of Negative Affect; Strengthening Effect of Stress*

Pada dimensi atau aspek kedua ini memiliki hubungan dengan ketenangan serta kenyamanan dalam bereaksi, bertindak ataupun bersikap. Biasanya, individu yang memiliki ketenangan akan lebih cenderung untuk bersikap sangat berhati-hati dalam mengambil sikap atau berbuat terhadap masalah yang tengah dijalani. Individu juga diharapkan mampu untuk melakukan *Coping Stress* atau upaya diri dalam menghadapi atau bereaksi dengan cepat dan tetap focus serta terpusat pikirannya pada tujuan walaupun lagi menghadapi atau mengalami tekanan atau masalah.

3. *Positive Acceptance of Change and Secure Realtionship*

Pada dimensi yang ketiga sangat memiliki hubungan erat dengan kemampuan seorang individu dalam menerima berbagai kesulitan secara positif serta jika berada dalam kesukaran mampu untuk menjalin hubungan dengan melibatkan perasaan aman akan dan terhadap orang lain. Individu yang mampu untuk mengungkapkan serta menyatakan kemampuan dalam menerima sebuah masalah dengan baik atau positif maka ia tidak akan mempengaruhi atau terpengaruhi terhadap kehidupan sosial individu dengan orang lain.

4. *Control and Factor*

Aspek atau dimensi yang ke-empat merupakan sebuah kekuatan individu dalam mengontrol diri demi mencapai sebuah sasaran. Individu yang memiliki pengendalian akan diri yang tinggi terhadap dirinya sendiri

serta keinginan dalam mencapai sebuah sasaran atau tujuan serta memiliki kekuatan atau kemampuan untuk meminta dan memperoleh dukungan sosial dari orang lain atau sekitar ketika sedang mengalami kesulitan atau masalah.

5. *Spiritual Influences*

Dalam dimensi atau aspek yang terakhir sangat berhubungan dengan kemampuan untuk selalu bekerja keras atau berusaha meyakinkan diri dan berserah diri pada Tuhan dan takdir. Individu yang percaya kepada Tuhan akan beranggapan bahwa setiap masalah yang ada atau dihadapi merupakan sebuah ketentuan atau takdir yang telah tertulis darinya yang harus dilalui dengan tetap menciptakan perasaan positif sehingga individu mampu tetap berjuang dan berusaha dalam mencapai tujuan.

2.1.3 Indikator Resiliensi

Adapun indikator dari resiliensi berdasarkan aspek diatas adalah sebagai berikut:

1. *Personal Competence; High Standard and Tenacity*
 - Mampu menjadi individu yang kompeten
 - Mampu menjadi individu yang ulet
 - Dan memiliki standar yang tinggi.
2. *Trust in One's Instincts; Tolerance of Negative Affect; Strengthening Effect of Stress*
 - Percaya pada naluri
 - Toleran pada hal buruk

- Mampu mengatasi akibat dari stress.

3. *Positive Acceptance of Change and Secure Relationship*

- Menerima segala perubahan secara positif
- Mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain.

4. *Control and Factor*

- Mampu mengontrol diri sendiri
- Mampu mengendalikan diri sendiri.

5. *Spiritual Influences*

- Individu yang percaya kepada Tuhan
- Individu yang percaya kepada takdir.

2.2 Jenis Kelamin

2.2.1 Definisi Jenis Kelamin

Menurut Nugroho (2011;2) istilah jenis kelamin atau gender yang pertama kali diperkenalkan atau dicetuskan oleh Robert Stoller ditahun 1968, dimana istilah jenis kelamin atau gender ini akan dapat memisahkan pencirian pada makhluk hidup terutama pada manusia yang difokuskan pada pendefinisian atau penjelasan yang mengarahkan pada cara bersifat dalam sosial budaya dengan pendefinisian terhadap karakteristik atau keunikan yang khas pada fisik biologis.

Jenis kelamin menurut pendapat Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011; 872) merupakan sebuah konsep yang lebih mengacu pada pembagian atau pendistribusian dari fisiologis (fisik) atau anatomi manusia secara biologis. Konsep dari jenis kelamin ini lebih memfokuskan pada hal yang dapat

membedakan individu yang satu dengan individu lain, dimana individu yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat dikenal bahkan diidentifikasi melalui adanya kepemilikan sebuah alat kelamin dan berdasarkan pada peran seksualnya. Dimana alat kelamin merupakan sebuah atribut atau bentuk tanda yang melekat pada setiap manusia secara alamiah yang secara fungsional tidak dapat di tukar.

Searah dengan pemikiran dari ahli psikologis, maka ahli sosiologi juga menjelaskan dan membahas jenis kelamin ini sama artinya dengan gender. Menurut Nasarudin Umar(2001; 52) dalam mengutip dalam *Webster's New World Dictionary* mengutarakan atau menyampaikan bahwa gender merupakan suatu perbedaan atau perbandingan yang sangat tampak pada laki-laki dan perempuan yang dapat diamati dari segi nilai dan pola tingkah laku.

Sedangkan menurut Priyono (1996; 203) menegaskan bahwa konsep mengenai jenis kelamin ini berdasarkan dari rujukan atas pemahaman akan identitas, fungsi, peran, tingkah dan pola perilaku, kegiatan, dan persepsi atau cara pandang pada seorang laki-laki atau perempuan biasanya ditentukan oleh masyarakat serta kebudayaan dari lingkungan atau kawasan tempat mereka dilahirkan, dibesarkan dan tempati. Pengaturan aturan dan norma pada perilaku diperlakukan atas dasar untuk memberikan perbedaan terhadap jenis kelamin (Yan Mujiyanto dan Zaim, 2010; 31).

Menurut teori fungsionalisme atau yang disesuaikan oleh George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2004; 409) menguraikan akan peranan pada laki-laki dan perempuan didalam struktur sosial yang dapat ditentukan dari adanya sebuah

status dan peranan serta fungsi dari masing-masing. Status dan peranan dari laki-laki dan perempuan ini di sosialisasikan dalam sebuah keluarga. Perempuan memiliki andil dan tugas sebagai penghasil (produsen) yang utama dalam fungsi pokok keluarga. Dalam mengaplikasi serta memenuhi peranan tersebut, perempuan hendaklah dapat berorientasi secara berlebihan, yakni dengan adanya penyesuaian secara emosional serta tanggapan dalam bentuk pemberian kasih sayang. Perempuan banyak disalurkan pada jenis atau berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan orientasi ekspresif, seperti menjaga dan memelihara rumah, mengasuh anak, dan lain sebagainya.

Konsep gender sangat berbeda dari pengertian akan seks dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Menurut Oakley (2015), Jenis kelamin merupakan sebuah pembandingan terhadap bentuk atau rupa, sifat atau *trait*, serta fungsi dari biologis atau kehidupan antara laki-laki dan perempuan yang dapat membedakan serta membandingkan pada proses peran reproduksi. Sedangkan istilah Gender sering kali bertumpang tindih dan disama ratakan dengan seks (jenis kelamin) padahal memiliki arti dan makna yang sangat jauh berbeda. Gender lebih mengacu atau mengarah pada sekumpulan tanda-tanda yang khas atau karakteristik yang selalu dikaitkan pada jenis kelamin seseorang untuk diatur pada peranan dalam lingkup sosial atau identitas didalam masyarakat sekitar.

Adapun konsep gender yang lainnya adalah menurut Blakemore, Berenbaun, dan Liben (2009), yang merujuk pada sebuah karakteristik oleh seseorang atau individu sebagai laki-laki dan perempuan. **Identitas Gender** melibatkan akan arti dari makna gender itu sendiri, dimana, didalamnya terdapat

pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan baik sebagai laki-laki dan perempuan.

Peran Gender sendiri merupakan sebuah perangkat harapan yang menetapkan bagaimana laki-laki dan perempuan harus berpikir, bertindak serta merasakan.

Gender Typing sendiri lebih mengarah atau mengacu pada akuisisi peran maskulin dan feminim secara tradisional. Misalnya, agresi lebih dalam mencirikan peran maskulin tradisional dan mengasuh lebih mencirikan peran feminim tradisional.

2.3 Perbedaan Resiliensi dalam Bekerja Pada Pekerja Laki-laki dan Perempuan Yang Bekerja di Kantor PUPR di Kabupaten Bengkalis, Riau

Resiliensi dalam konsep pengetahuan adalah sebagai bentuk dari kemampuan *Coping Stress* bahkan gaya lentur yang dimiliki oleh seseorang atau individu dalam menghadapi dan beradaptasi secara positif terhadap tekanan kehidupan, kesulitan, masalah terutama didalam dunia pekerjaan. Menurut Herman, dkk (2011) faktor-faktor dari kemampuan resiliensi ini dapat berasal dari faktor personal, biologis dan lingkungan.

Pada penelitian yang telah dilaksanakan dan dijalankan oleh Orthman, Ghazali, dan Ahmad (2013), mengatakan serta menyatakan bahwa pengertian dari kata resiliensi sangat berhubungan bahkan berkaitan erat terhadap performa atau kinerja karyawan yang baik di suatu organisasi dalam menjaga kestabilan serta meningkatkan kemampuan profesionalitas ketika dihadapkan dengan masalah, stress dan tekanan yang sedang berlangsung. Dimana resiliensi juga memiliki perbedaan yang terdapat pada laki-laki dan perempuan.

Sousa, Haj-Yahia, dan Lee (2013) faktor personal atau identitas ini dapat diberlandaskan dari pengertian akan jenis kelamin. Dimana laki-laki yang memiliki jenjang resiliensi lebih tinggi ketimbang dengan perempuan. Hal ini dipengaruhi dengan adanya perbedaan yang didapatkan terutama dari dukungan sosial yang masing-masing dapatkan atau peroleh. Selain itu, perbedaan resiliensi ini juga bisa didasarkan dengan adanya perbedaan tingkat atau level stress antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Turnip dan Klungsoyr (2010) distress pada perempuan umumnya lebih tinggi ketimbang dengan distress yang dialami dan dirasakan oleh laki-laki. Hal ini disebabkan, perempuan memiliki kecenderungan rasa terhadap cemas dan depresi dibandingkan laki-laki.

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang akan diajukan dalam riset atau penelitian ini berupa ada perbedaan resiliensi dalam bekerja pada laki-laki dan perempuan yang bekerja di kantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau. Semakin tinggi nilai signifikan resiliensi yang didapatkan pada pekerja antara laki-laki dan perempuan, maka akan menunjukkan adanya perbedaan resiliensi dalam bekerja terhadap jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan sebuah rancangan atau konsep yang mempunyai nilai akan dan penuh keberagaman. Dimana, suatu konstruk yang beragam dapat mempunyai bermacam macam nilai tertentu. Dan variabel juga merupakan sebuah simbol yang padanya dapat diberikan nilai atau bilangan (Latipun, 2006). Variabel dalam riset atau penelitian merupakan suatu atribut dari bagian-bagian sifat serta nilai dari orang atau objek kegiatan yang memiliki berbagai keunikajn atau variasi tertentu yang telah diatur dan ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari secara mendalam dan kemudian untuk bisa diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Merujuk pada penelitian ini mengenai perbedaan resiliensi dalam bekerja pada pekerja laki-laki dan perempuan yang bekerja di kantor PUPR di Kabupaten Bengkalis, Riau, maka identifikasi variabel menggunakan 2 jenis variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Pekerja laki-laki dan perempuan
2. Variabel Terikat (Y) : Resiliensi

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Resiliensi

Resiliensi didefinisikan atau dijelaskan sebagai bentuk dari kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam menghadapi atau menangani stress atau coping stress, tekanan, mampu menggambarkan atau bereaksi terhadap suatu respon, mengelola serta mengatur emosi atau perasaan secara positif, beradaptasi serta dapat menyesuaikan diri terhadap sumber masalah atau stress, bahkan

mampu menghadapi atau menangani trauma kehidupan dengan cara yang sehat. Resiliensi dalam bekerja ini akan diukur dengan memakai skala resiliensi yang telah di modifikasi dari skala yang telah disusun oleh Meggy dkk pada tahun 2017 dengan judul “ Uji Validitas Konstruk Resiliensi”.

3.2.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan sebuah pemahaman yang merujuk pada kepemilikan pada seseorang atau individu akan sebuah identitas yang dimilikinya, fungsi, peran, tingkah dan pola perilaku, kegiatan, persepsi, status dalam bersosialisasi di keluarga dan lingkungan pada laki-laki dan perempuan, memiliki perbedaan sifat yang signifikan, bentuk dan rupa serta peran dalam reproduksi.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Kata populasi sendiri berasal dari salah satu banyaknya kosa kata bahasa Inggris yaitu *Population*, yang memiliki arti jumlah penduduk. Dalam teknik atau metode penelitian, kata populasi ini lebih sering banyak digunakan atau dipakai untuk menuturkan akan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran atau target dari penelitian tersebut. Dimana, populasi dari penelitian juga merupakan keseluruhan (*Universum*) dari objek atau arah riset dan penelitian yang dapat dilakukan pada berbagai macam makhluk atau benda seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala atau tanda-tanda, nilai, suatu peristiwa atau kejadian, sikap dalam hidup dan sebagainya, sehingga tujuan atau objek dari penelitian bisa dijadikan sebagai acuan, patokan atau arahan pada sumber data sebuah penelitian (Bungin,2005).

Populasi keseluruhan dapat berupa individu atau objek yang akan diteliti atau yang dicermati dengan memiliki beberapa ciri khas atau kesamaan yang serupa antara satu sama lainnya. Keunikan atau ciri khas yang dimaksud dapat berupa usia atau umur, jenis kelamin, tingkat atau rentang pendidikan, wilayah dan kawasan tempat tinggal atau kerja, dan sebagainya. Dimana, subjek yang akan diteliti dapat dan berupa sekumpulan masyarakat dan penduduk yang berada disalah satu tempat seperti desa, sekolah, perkantoran dan yang menempati daerah tertentu, yang mana dalam melakukan suatu penelitian, hendaklah menentukan target dari populasi penelitian tersebut (Latipun, 2006).

Populasi dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah seluruh anggota pekerja di kantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau yang berjumlah sebanyak 128 Orang yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki berjumlah 65 orang serta perempuan 63 orang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Dalam penelitian juga biasanya hendak dan dapat dilakukan terhadap sampel atau bagian kecil, yaitu separuh dari bagian populasi. Dimana, subjek dari penelitian yang menjadi sampel seharusnya *representative* (tepat dalam mewakili) populasi. Jadi, tidak secara keseluruhan subjek pada populasi yang dipakai dan diteliti semua, cukup dengan diwakili saja oleh sebagian subjek (Latipun, 2006). Sampel yang diambil dari bagian jumlah yang berada di populasi harus sesuai dengan karakteristik atau ciri khas yang ada atau yang dikehendaki. Sampel juga selalu dianggap sebagai data yang paling penting dan mendasar dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2016).

3.3.2.1 Jumlah Sampel Penelitian

Berlandaskan pada tabel atau bagan penetapan jumlah sampel penelitian dalam Sugiyono (2016). Dengan populasi atau keseluruhan para pekerja dengan sebanyak 128 orang. Maka, sampel atau bagian yang didapatkan adalah berjumlah 97 orang dan digenapkan menjadi 98 orang. Jumlah yang telah didapatkan berlandaskan pada hasil penghitungan dengan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat taraf kesalahan yang telah ditentukan atau ditetapkan sebanyak 5% sehingga ketepatan sampel yang didapatkan atau dihasilkan sebesar 95% melalui rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + N \cdot (e)^2)}$$

Keterangan:

n= Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

e= Batas Toleransi Error

3.3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti dalam mengambil sampel dengan menggunakan Non-Random, dan pengambilan atau pengutipan sampel tidak dengan random serta dengan penuh pertimbangan atau peninjauan didalamnya. Teknik Pengambilan sampel dengan menggunakan *Sampling Purposive* atau pemilihan sampel sesuai dengan yang dikehendaki (Latipun, 2006). Dimana, sampel yang dikehendaki didalam penelitian inilah adalah pekerja laki-laki dan perempuan di Kantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau.

3.3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah komponen bagian dari instrument yang terpenting dalam proses pengumpulan data untuk membuktikan berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan. Kesalahan atau kesilapan dalam menggunakan metode pengumpulan data yang tidak semesti dan sewajarnya serta sesuai akan berakibat fatal atau menyulitkan terhadap hasil-hasil penelitian yang didapatkan atau yang telah dilaksanakan (Bungin, 2005). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian dalam bentuk Skala sebagai pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses dari kuantifikasi sebuah atribut. Dimana, hasil pengukuran yang diharapkan dapat memberikan hasil data valid yang dilakukan dengan sistematis. Sebagai pengukur, maka skala psikologi haruslah memiliki beberapa karakteristik atau ciri khusus yang dapat membedakannya dari berbagai macam bentuk instrument pengumpulan data yang lainnya berupa angket (*Questionnaire*), daftar isian atau lembar isian, inventori, dan lain sebagainya. Dalam pembicaraan sehari-hari *skala* sering disebut juga dengan *test*, pengujian atau percobaan, namun dalam peningkatan instrument alat ukur umumnya pengujian atau *test* digunakan untuk penyebutan atau pelafalan suatu alat ukur dalam mengukur kemampuan kognitif atau intelektual dari psikologis. Sedangkan *skala* atau ukuran digunakan lebih banyak untuk menamakan alat ukur sebagai petunjuk atribut non-kognitif (intelektual) (Azwar, 2017).

Bentuk skala yang akan digunakan dalam melakukan pengukuran instrument tingkat resiliensi terhadap pekerja adalah skala Guttman untuk mengukur hasil jawaban yang jawaban tersebut bersifat jelas dan konsisten. Dimana dalam skala ini hanya memiliki dua alternative jawaban (Siregar, 2014).

3.3.3.1 Skala Resiliensi

Skala atau alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah skala yang telah dimodifikasi dari skala yang telah disusun oleh Meggy dkk pada tahun 2017 dengan judul “Uji Validitas Konstruk Resiliensi”. Modifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni melakukan pengurangan, penambahan dan merevisi aitem, serta mengganti model atau bentuk skala yang akan digunakan dari berbentuk skala Likert dengan memakai Empat alternatif pilihan jawaban menjadi bentuk skala Guttman dengan Dua alternatif pilihan jawaban yang disediakan yaitu Ya atau Tidak.

Indikator-indikator dalam teori Resiliensi diuraikan menjadi Aitem-aitem pernyataan. Pada skala awal yang telah disusun oleh Meggy dkk pada tahun 2017 memiliki 48 aitem yang telah dilakukan Uji Validitas Konstruk menjadi 34 aitem untuk digunakan dan masih dalam bentuk skala Likert dengan menggunakan Empat alternatif pilihan jawaban. Pada skala atau alat ukur resiliensi, skor yang digunakan dalam skala ini yaitu jawaban responden dengan angka tertinggi 1 dan angka terendah 0, Dimana untuk jawaban responden Ya bernilai 1 dan untuk jawaban responden tidak bernilai 0.

Table 3.3.3.1

Blue Print Skala Resiliensi Sebelum Try Out

Dimensi	Indikator	No Soal
<i>Personal Competence; High Standard and Tenacity</i>	Mampu menjadi individu yang kompeten	3, 6, 11, 21, 27
	Mampu menjadi individu yang	1, 5, 8,

	ulet	14, 28
	Dan memiliki standar yang tinggi.	2, 9, 18
<i>Trust in One's Instincts;</i>	Percaya pada naluri	12
<i>Tolerance of Negative Affect;</i>	Toleran pada hal buruk	4, 7, 10,
<i>Strengthening Effect of Stress</i>		19
	Mampu mengatasi akibat dari stress.	13, 29
<i>Positive Acceptance of Change and Secure Realtionship</i>	Menerima segala perubahan secara positif	15, 20
	Mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain.	22, 23
<i>Control and Factor</i>	Mampu mengontrol diri sendiri	26
	Mampu mengendalikan diri sendiri.	16, 17, 24, 25
<i>Spiritual Influences</i>	Individu yang percaya kepada Tuhan	30, 31, 32
	Individu yang percaya kepada takdir.	33, 34

3.3.4 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

capaian awal atau tujuan dari melakukan validitas adalah untuk melihat dan mengetahui seberapa serta sejauh mana suatu alat ukur yang telah dirancang dan disusun mampu untuk mengukur apa yang hendak diukur (*a valid measure if*

it successfully measure the phenomenon) (Siregar, 2014). Validitas juga bermaksud untuk melihat seberapa jauh suatu alat ukur atau tes mampu mengungkapkan dengan tepat, jelas atau cocok akan ciri, atau perihal keadaan yang sesungguhnya dari arah ukur tersebut, dimana, nilai tersebut terpaut pada tingkat nilai validitas tes yang telah didapatkan (Suryabrata, 2000).

3.3.4.1 Validitas

Dalam konteks pengertian paling umum yang diketahui, validitas sering dikonsepsikan sebagai kemampuan dari suatu alat tes untuk mengukur ketepatan atau keakuratan yang hendak diukur. Menurut Azwar (2014) asal mula kata validitas berasal dari kata *Validity* yang artinya dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kecermatan atau ketepatan suatu alat ukur berdasarkan pada fungsi dan tujuan dalam sebuah penelitian.

Sedangkan menurut pendapat yang dicetuskan atau diutarakan oleh Bungin (2005) validitas alat ukur merupakan ketepatan alat ukur terhadap apa yang hendak diukur meskipun berkali-kali dan dimana-mana. Alat ukur hendaklah memiliki validitas yang sama pentingnya dengan reliabilitas. Ini berarti alat ukur haruslah memiliki nilai akurasi yang baik terutama apabila alat ukur tersebut validitasnya digunakan untuk meningkatkan bobot nilai kebenaran data yang ingin diteliti. Pada skala resiliensi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan nilai validitas yang didapat setelah melakukan pengujian dilihat dari nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor. Dimana, nilai $t > 1.96$, maka aitem tersebut dinyatakan signifikan dan begitu juga dengan sebaliknya.

3.3.4.2 Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari salah satu kata *Reliability* yang memiliki arti sejauh mana hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya, memiliki keandalan, keajegan, konsistensi, dan sebagainya serta memiliki fungsi dan inti dari reliabilitas pengukuran yang telah dilakukan (Azwar, 2014).

Sedangkan reliabilitas menurut Bungin (2005) dalam pengukuran adalah suatu bentuk kesesuaian alat ukur dengan yang hendak diukur. Dalam mendesain instrumen penelitian yang memiliki reliabel adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sang peneliti. Instrument penelitian merupakan perwakilan dari satu-satunya peneliti yang berada dilapangan sehingga keterpercayaan instrument penelitian diharapkan betul-betul bisa mewakili sang peneliti yang benar-benar tidak dapat untuk diabaikan. Meskipun instrument penelitian berfungsi sebagai suplemen atau pelengkap, hendaknya sifat yang reliabel ini tetap menjadi syarat utama. Oleh sebab itu, alat ukur yang dipakai hendaklah memiliki nilai sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap data yang dihadapi, maksudnya adalah alat ukur tersebut haruslah reliabel.

Untuk mencapai tingkat kepekaan akan nilai reliabilitas suatu alat ukur yang dibuat atau diharapkan, maka diperlukan sebelum melakukan penelitian haruslah mengetahui apa sesungguhnya yang hendak diukur dengan metode pengumpulan data apa yang ingin digunakan. Alat ukur dapat dikatakan memiliki nilai ketepatan, apabila alat ukur tersebut memiliki hasil yang memberikan kejelasan, mudah dipahami atau dimengerti bahkan tersusun secara terperinci atau mendetail. Ketepatan akan nilai pada suatu alat ukur hendaklah bersumber pada konsep penelitian yang telah ditentukan atau dirumuskan dalam bentuk desain

penelitian dan janganlah menciptakan konsep-konsep dari teori lainnya, karena hal tersebut dapat mengganggu semua pekerjaan yang telah dilalui (Bungin, 2005).

Adapun sasaran atau target awal dari dilangsungkannya uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana konsistensi suatu alat ukur yang meskipun tetap dilakukan pada subjek yang berbeda tetapi tetap pada aturan dan syarat aspek yang hendak diukur tidak berubah. Akan tetapi memiliki pengertian atau toleransi terhadap hasil pengukuran meskipun ada perbedaan kecil yang terbaca atau terlihat. Jika perbandingan atau perbedaan tersebut menghasilkan nilai yang besar, maka hasil pengukuran tersebut tidaklah reliabel atau tidak dapat dipercaya (Azwar, 2014).

Ukuran tinggi rendah, besar kecilnya nilai suatu reliabilitas dapat dilihat secara empirik (pengalaman/bukti). Dimana, semakin tinggi nilai reliabilitas yang didapat ini akan menunjukkan tingkat reliabilitasnya semakin baik. Nilai reliabilitas yang ditunjukkan suatu alat ukur tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas tinggi, baik dan dapat dipercaya apabila memiliki atau menghasilkan nilai yang mendekati 1,0 begitu juga dengan sebaliknya, jika memiliki atau menghasilkan nilai yang mendekati 0 maka semakin rendah pula tingkat reliabilitas suatu alat ukur (Azwar, 2014).

3.3.5 Metode Analisis Data

3.3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan dengan mempunyai tujuan serta target awal untuk mengetahui dan memahami apakah populasi dari serangkaian data

berdistribusi atau beredar secara normal atau tidak. Bila data beredar dan berdistribusi normal, maka pengujian statistik bisa digunakan dengan jenis penelitian parametrik. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal maka dapat digunakan pengujian statistik nonparametrik (Siregar, 2014). Menurut Hadi (2002), ada suatu anggapan atau pendapat mengenai skor dan hasil variabel yang di analisa dengan mengikuti aturan dan hukum dari sebaran dan tebaran normal baku (*Kurva*) dari Gauss. Sebaran atau tebaran normal dapat dikatakan jika tidak terdapatnya ada perbedaan secara signifikan antara frekuensi yang diamati atau dilihat dengan frekuensi kurva teoritis. Kaidah atau petunjuk yang dapat dipakai, apabila p dari nilai signifikan pada Z (Kolmogorov-Smirnov) > 0.05 maka data sebaran atau tebaran data tersebut normal, sebaliknya jika nilai signifikan dari $p < 0.05$ maka sebaran datanya dapat dikatakan tidaklah normal.

3.3.5.2 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami objek atau sasaran dari tiga atau lebih sampel yang akan diteliti hendaklah memiliki varian yang sama. Apabila objek yang diteliti tersebut tidak memiliki atau mempunyai varian yang sama maka, pengujian dengan menggunakan teknik analisis uji *Anova* tidak dapat digunakan atau diberlakukan. Metode atau teknik yang digunakan dalam melaksanakan atau melakukan uji homogenitas ini dapat menggunakan metode atau teknik varian dari yang terbesar dibandingkan dengan varian terkecil (Siregar, 2014). Data dapat dikatakan memiliki nilai homogenitas yang normal apabila menghasilkan nilai sig > 0.05 , sebaliknya jika nilai sig < 0.05 maka tidak homogen.

3.3.5.3 Uji Hipotesis

Dalam sebuah penelitian uji asumsi (dugaan) atau uji prasyarat dilakukan setelah uji normalitas dan uji homogenitas dan kemudian barulah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dalam penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami apakah satu variabel dengan variabel lain memiliki sebuah perbedaan dengan menggunakan pengujian hipotesis komparatif. Hipotesis komparatif yang dirumuskan adalah untuk memberikan jawaban pada sebuah permasalahan yang bersifat untuk membedakan atau membandingkan, seperti ada perbedaan resiliensi dalam bekerja pada pekerja laki-laki dan perempuan yang bekerja di kantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau. Teknik statistik untuk menguji hipotesis setelah melakukan uji asumsi dasar dengan menggunakan parametric untuk melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, jika memenuhi syarat maka menggunakan teknik statistik Independent Sample t-test, jika tidak memenuhi syarat menggunakan nonparametrik man u withney. Penyelesaian dan pemecahan dalam analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi komputer *SPSS 21.0 for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

Tahapan pertama pada penelitian yang akan dilakukan dalam melaksanakan sebuah penelitian adalah untuk meyakinkan, membuktikan serta menentukan tempat dimana perencanaan atau persiapan akan penelitian dapat dilaksanakan atau dilakukan, serta juga mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan dan keperluan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan subjek atau sampel dari penelitian yang berlandaskan pada beberapa karakteristik yang telah diinginkan, diharapkan atau yang ditentukan oleh peneliti sebelumnya yaitu merupakan pekerja yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dikantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau. Jumlah sampel yang didapatkan adalah 97 orang dan digenapkan menjadi 98 orang dari jumlah populasi sebanyak 128 orang dengan berlandaskan pada dasar perhitungan dengan memakai formula (rumus) Slovin dengan tingkat taraf dari kesalahan atau error yang telah ditentukan sebanyak 5% sehingga dapat menghasilkan ketepatan jumlah sampel yang bisa dipercaya dan dipakai sebesar 95%.

4.2 Pengembangan Alat Ukur Penelitian

Adapun bagian-bagian yang akan dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan suatu penelitian adalah dengan mempersiapkan atau menyediakan alat ukur untuk dipergunakan dalam penelitian.

4.2.1 Skala Resiliensi

Ada beberapa bagian serta tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam mempersiapkan alat ukur Resiliensi pada para pekerja sebagai objek utama penelitian yaitu dengan melakukan modifikasi skala, percobaan alat ukur berupa skala atau uji coba (*Try out*) skala, analisis daya beda aitem dan reliabilitas (konsistensi atau ketepatan) skala.

4.2.1.1 Modifikasi Skala

Untuk skala resiliensi, peneliti memodifikasi skala dari skala yang telah disusun oleh Meggy dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Uji Validitas Konstruksi Resiliensi”, dimana modifikasi yang dilakukan adalah pengurangan atau penambahan serta merevisi aitem pernyataan, serta mengganti bentuk skala yang di awal menggunakan bentuk skala Likert dengan menggunakan empat alternatif jawaban, dirubah atau dimodif menjadi bentuk skala yang dicetuskan oleh Guttman yang hanya memakai dan menggunakan dua alternatif jawaban dengan memiliki sifat jawaban yang tegas dan jelas yaitu, Ya atau Tidak. Setelah dilakukannya revisi pada aitem skala peneliti meminta pendapat kepada dosen pembimbing terhadap skala resiliensi yang telah dimodifikasi oleh peneliti dari skala awalnya.

4.2.1.2 Uji Coba (*Try Out*)

Percobaan atau uji coba dalam penelitian ini telah dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Oktober 2021 Dimana subjek dalam pelaksanaan uji coba pada penelitian ini yang juga merupakan pekerja selain dari pekerja PUPR yang menjadi subjek atau sampel utama dalam penelitian. Total jumlah subjek atau sampel dalam uji coba sebanyak 68 orang. Penyebaran dan sebaran skala uji coba

ini dilangsungkan dengan cara daring atau mode dalam jaringan yang mana skala telah dibuat dan disusun dengan menggunakan *google formulir* untuk mempermudah pengisian.

4.2.1.3 Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala

Analisis atau penjabaran akan daya beda pada aitem dan reliabilitas skala yang dilakukan memiliki sebuah tujuan atau sasaran awal untuk melihat kemampuan dari elemen-elemen skala untuk bisa membedakan atau membandingkan subjek dengan sifat atau *trait* berdasarkan pada tinggi dan rendah nilai yang didapatkan. Menurut pendapat Azwar (2014) bulir pernyataan atau aitem, bagian atau elemen yang baik adalah yang memiliki nilai akan koefisien daya beda atau banding $\geq 0,25$. Daya beda aitem dan reliabilitas pada skala alat ukur dapat diketahui atau dihasilkan dengan menggunakan rumus perhitungan yang berlandaskan pada teknik analisa *Alpha Cronbach's* dengan memakai bantuan dari program perangkat lunak *SPSS 21.0 for Windows*.

Kesimpulan dan hasil dari analisa skala resiliensi, sebelum dilaksanakan analisis daya beda atau banding, reliabilitas skala resiliensi yang didapat sebesar 0,600. Dan setelah dilakukan analisis daya beda aitem, maka terdapat sejumlah aitem yang gugur atau dibuang sebanyak 17 aitem dari 34 butir aitem. Aitem yang telah dinyatakan untuk dibuang yaitu aitem pada nomor 1, 3, 5, 8, 10, 14, 15, 19, 22, 23, 24, 25, 27, 30, 31, 32, dan 34. Setelah peneliti menjalankan atau menyelenggarakan pembuangan atau penguguran terhadap aitem, indeks atau petunjuk dari nilai koefisien reliabilitas yang didapat naik menjadi 0,688 sehingga aitem yang bisa dipakai atau digunakan dalam penelitian sebanyak 17 butir aitem.

Distribusi penyebaran atau sebaran aitem dapat dilihat pada tabel 4.2.1.3 dibawah ini:

Tabel 4.2.1.3

Blueprint Skala Resiliensi Setelah Try Out

Dimensi	Indikator	No Soal
<i>Personal Competence; High Standard and Tenacity</i>	Mampu menjadi individu yang kompeten	<u>3</u> , 6, 11, 21, <u>27</u>
	Mampu menjadi individu yang ulet	<u>1</u> , <u>5</u> , <u>8</u> , <u>14</u> , 28
	Dan memiliki standar yang tinggi.	2, 9, 18
<i>Trust in One's Instincts;</i>	Percaya pada naluri	12
<i>Tolerance of Negative Affect;</i>	Toleran pada hal buruk	4, 7, <u>10</u> ,
<i>Strengthening Effect of Stress</i>	Mampu mengatasi akibat dari stress.	<u>19</u> 13, 29
<i>Positive Acceptance of Change and Secure Realtionship</i>	Menerima segala perubahan secara positif	<u>15</u> , 20
<i>Control and Factor</i>	Mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain.	<u>22</u> , <u>23</u>
	Mampu mengontrol diri sendiri	26
	Mampu mengendalikan diri sendiri.	16, 17, <u>24</u> , <u>25</u>

<i>Spiritual Influences</i>	Individu yang percaya kepada Tuhan	<u>30, 31,</u> <u>32</u>
	Individu yang percaya kepada takdir.	33, <u>34</u>

Keterangan: nomor yang digaris bawahhi merupakan aitem yang gugur

4. 3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian yang telah dijalankan pada hari Senin tanggal 18 Oktober 2021 hingga 21 Oktober 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 98 orang yang dibagi kedalam dua kategori yaitu pekerja laki-laki sebanyak 49 orang dan pekerja perempuan sebanyak 49 orang kepada pekerja di Kantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau dengan cara daring untuk mengisi skala penelitian. Secara daring yang dilakukan adalah dengan menyebarkan link skala penelitian yang sang peneliti telah menjelaskan sebelumnya maksud dan tujuan dari peneliti melakukan sebaran atau menyebarkan link skala penelitian tersebut.

4.4 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi atau gambaran data hasil riset atau penelitian yang telah peneliti buat dan susun adalah mengenai perbedaan resiliensi dalam bekerja pada pekerja laki-laki dan perempuan yang bekerja di Kantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau. Hasil dari data lapangan mengenai Resiliensi dalam bekerja pada pekerja laki-laki dan perempuan di Kantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau setelah memasukkan dan menuangkan data ke dalam tabel Excel, peneliti melakukan pengolahan atau olah data yang dimaksud dengan memakai bantuan dari sebuah

program aplikasi SPSS versi 21.0, diperoleh gambaran atau deskripsi data seperti yang dicantumkan dan dimasukkan kedalam tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4

Variabel penelitian	Deskripsi Data Penelitian							
	Skor x yang diperoleh (Empirik)				Skor x yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	XMin	XMax	Mean	SD	XMin	XMax	Mean	SD
Resiliensi	3	17	9.26	3.199	0	17	8.5	2.833

Berdasarkan pada data tabel yang dicantumkan diatas dapat dilihat bahwa nilai Mean (rata-rata) dari resiliensi adalah 8.5 dengan nilai penyimpangan data (standar deviasi) sebesar 2.833. jika dilihat dan diperhatikan dari nilai data skor empirik atau skor yang diperoleh dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0 maka nilai mean (rata-rata) adalah 9.26 dan nilai penyimpangan data atau standar deviasi sebesar 3.199.

Bersumberkan dari data pada tabel diatas, maka skor dari resiliensi dapat dibuat kedalam bentuk kategorisasi atau penggolongan. Kategorisasi atau penyusunan serta penggolongan yang dilakukan mempunyai tujuan untuk bisa mengelompokkan kelompok secara terpisah dan secara berjenjang berdasarkan pada dimensi atau aspek yang hendak diukur atau dihitung. Pengelompokkan dapat dilakukan dengan berlandaskan pada sebuah data empirik dari tabel 4.2.1.3. adapun rumus dari kategorisasi atau pengelompokkan data pada penelitian dibawah ini dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5

Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1.5SD$
Tinggi	$M + 0.5SD \leq X < M + 1.5SD$
Sedang	$M - 0.5SD \leq X < M + 0.5SD$
Rendah	$M - 1.5SD \leq X < M + 1.5SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1.5SD$

Keterangan:

M: Mean Empirik

SD: Standar Deviasi

Dilihat serta diperhatikan dari tabel diatas, untuk faktor atau variabel dari resiliensi dalam riset dan penelitian ini yang terdiri dan terurai atau terbagi kedalam 5 bagian atau kelompok yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori skor resiliensi dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6

Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Resiliensi

Kategorisasi	Rentang Nilai	<i>F</i>	%
Sangat Tinggi	$X > 14$	6	6
Tinggi	$10 < X \leq 14$	24	25
Sedang	$7 < X \leq 10$	38	38

Rendah	$4 < X \leq 7$	24	25
Sangat	$X < 4$	6	6
Rendah			
Jumlah		98	100

Berdasarkan pada pengelompokan atau kategorisasi terhadap variabel pada tabel 4.6 diatas, mengungkapkan dan membuktikan bahwa separuh atau sebagian besar pada subjek dalam penelitian ini memiliki hasil skor resiliensi pada kategori atau pembagian dalam kelompok sedang sebanyak 38 dari 98 orang yang menjadi subjek sampel, dengan memiliki nilai proporsi dari kolom tabel persentase sebanyak 38 persen.

Bersumber serta merujuk dari hasil yang telah didapatkan dan dituangkan diatas, maka dapat diambil keputusan atau kesimpulan bahwa pekerja laki-laki dan perempuan dikantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau secara keseluruhan memiliki skor resiliensi yang sedang.

4.5 Hasil Analisis Data

4.5.1 Uji Asumsi Dasar

Sebelum melakukan uji hipotesis hendaklah seorang peneliti melakukan pengujian dugaan, prakiraan atau asumsi awal yang menjadi dasar terlebih dahulu terhadap data yang diolah, yang mana uji asumsi dasar atau uji prakiraan terdiri dari pengujian normalitas dan pengujian homogenitas.

4.5.1.1 Uji Normalitas

pengujian normalitas dilakukan pada seluruh rangkaian data yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan melihat apakah data, bahan atau bukti dari penelitian yang dilaksanakan berdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas ini juga dilakukan pada variabel resiliensi dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) sebagai bahan untuk melihat adakah perbedaan yang dibantu dengan program aplikasi perangkat lunak SPSS versi 21.0, jika bahan dan data yang dihasilkan, diperoleh atau didapatkan tersebut berdistribusi normal, maka memiliki arti tidak terdapat atau tidak ada perbedaan yang sangat signifikan pada jumlah sampel yang menjadi subjek atau objek yang diamati dengan total sampel subjek menggunakan teoritis atau asumsi teori kurva. Apabila nilai p terhadap nilai Z (*Kolmogorov-Smirnov*) > 0.05 maka bahan data tersebut memiliki dan mempunyai sebaran data yang bersifat normal atau berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai $p < 0.05$ maka data tersebut memiliki sebaran data yang dikatakan tidak normal (Hadi, 2000). Berlandaskan pada hasil uji analisis bahan data yang telah dilangsungkan dengan menggunakan teknik analisis *One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* maka hasil diperoleh seperti pada tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas Skala Resiliensi

	Jenis Kelamin	Signifikan	Keterangan
Resiliensi	Laki-laki	0.200 ($p > 0.05$)	Normal
	Perempuan	0.187 ($p > 0.05$)	Normal

Hasil dari pengujian normalitas pada tabel diatas telah menunjukkan bahwa variabel dari resiliensi memiliki standar nilai dari signifikansi terhadap jenis kelamin laki-laki sebesar 0.200 ($p>0.05$) dan nilai signifikansi yang dihasilkan pada perempuan sebesar 0.187 ($p>0.05$). Artinya, dapat dilihat dan diketahui bahwa pada kedua data dan kedua variabel resiliensi dan jenis kelamin (Laki-laki dan Perempuan) maka data berdistribusi normal.

4.5.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan dengan memiliki tujuan atau sasaran awal untuk mengetahui dan melihat apakah dari beberapa varian populasi atau variabel memiliki sebuah atau beberapa kesamaan atau tidak. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka dapat dikatakan atau dijelaskan bahwa varian atau variabel dari dua atau lebih kelompok adalah mempunyai kesamaan (Priyatno, 2009). Maka hasil dilakukan pengujian homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.8

Hasil Uji Homogenitas Skala Resiliensi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.132	1	96	.717

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan, maka didapatkan nilai perhitungan terhadap *Test of Homogeneity of Variances* untuk resiliensi menghasilkan nilai $p= 0.717$ ($p>0.05$). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan mengenai Resiliensi adalah bersifat homogen.

4.5.1.3 Uji Hipotesis

Hipotesis atau asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan resiliensi dalam bekerja pada pekerja laki-laki dan perempuan dikantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau. Analisis yang telah dilangsungkan dengan menggunakan teknik analisis *Independent Samples Test*. Berlandaskan pada perolehan hasil pengujian *Independent Samples Test* pada resiliensi maka diperoleh nilai Sig (2-tailed) yang dapat dilihat pada tabel *t-test for Equality of Means* dan *Equal Variances Assumed* 0.220 ($p>0.05$). dan dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis Skala Resiliensi

		t-test for Equality of Means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Resiliensi	Equal variances assumed	.220	-.796	.645
	Equal variances not assumed	.220	-.796	.645

Hal ini mengungkapkan dan menunjukkan, hasil dari penujian analisis data ini telah menyatakan dan menerangkan bahwa hipotesis atau asumsi yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Dikarenakan apabila nilai signifikan >0.05 maka H_0 diterima H_a ditolak, yang mempunyai arti tidak ada perbedaan resiliensi dalam bekerja pada pekerja laki-laki dan perempuan yang bekerja dikantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau. Ini bisa saja disebabkan oleh adanya pengaruh dari faktor demografi seperti usia atau umur, jenis kelamin,

bahasa, ras, penduduk asli atau pendatang yang sangat memiliki hubungan terhadap signifikan dengan resiliensi (Barends, 2004; Bonano, Galea, Bucciarelli & Vlahov, 2007).

Dan juga didukung dengan adanya teori oleh Delgado (1995, dalam LaFramboise, 2006) yang menyangkut atau berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam komunitas masyarakat, yaitu: gender atau jenis kelamin dan keterikatan dengan kebudayaan.

4.6 Pembahasan

Merujuk pada hasil analisis yang telah dikerjakan diatas dengan menggunakan teknik analisis *Independent Samples Test* maka dapat diketahui tidak adanya perbedaan resiliensi dalam bekerja pada pekerja laki-laki dan perempuan yang bekerja dikantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil dari nilai Sig (2-tailed) yang dilihat pada tabel *t-test for Equality of Means* dan *Equal Variances Assumed* 0.220 ($p > 0.05$). artinya, semakin tinggi nilai signifikan > 0.05 maka H_0 diterima H_a ditolak.

Pada perkembangan zaman sekarang yang banyak menawarkan, menganjurkan serta memberikan berbagai macam tantangan, cobaan serta pilihan dalam sebuah kehidupan. Setiap manusia atau individu hendaklah mempunyai kemampuan dan kekuatan dalam melawan dan menentang segala macam tantangan yang datang silih atau saling berganti. Yang mana cabaran, cobaan, derita serta tantangan kehidupan ini dapat berupa atau bersifat terhadap berbagai macam bentuk seperti permasalahan bahkan kejadian yang bersifat menyenangkan bahkan tidak menyenangkan sekalipun. Kemampuan dalam bertahan,

menyesuaikan diri atau adaptasi, dan bangkit dari tekanan atau masalah yang sulit inilah yang disebut dengan resiliensi. Yang mana menurut Connor (2006) terhadap kata resiliensi yang disebut juga sebagai suatu bentuk atau sebuah gambaran dari keterampilan dalam melakukan atau menjalankan *Coping* ditengah menghadapi sebuah tantangan atau cabaran yang berjalan dengan seiringnya proses dari individu agar tetap menjaga kesehatan (*Wellness*) dan terus menerus untuk bisa mampu dalam proses memperbaiki diri (*Self Repair*).

Resiliensi menurut Isaacson (2002) mengatakan ada sembilan faktor-faktor yang memiliki hubungan sangat erat dan lekat dengan konsep dari resiliensi, yaitu usia atau umur, kontrol diri (pengawasan diri), dukungan sosial, penghargaan terhadap diri, kompetensi (kemampuan serta kapasitas), kedewasaan secara sosial, watak (kelakuan), kemampuan dalam memahami, mengendalikan atau mengatasi peristiwa dimasa lalu, serta kebutuhan akan prestasi. Berdasarkan pada hasil penelitian juga melaporkan bahwa emosi atau perasaan juga sangat berkaitan erat hubungannya pada hal yang penting dan bersifat positif terhadap resiliensi. Dengan menggunakan berbagai macam metode yang dilakukan dalam sebuah penelitian (*Self Report*, Observasi dan penelitian longitudinal atau dikenal dengan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan masa yang sangat panjang serta lama demi untuk bisa mengetahui lebih dalam lagi akan karakter serta sifat dan sikap seseorang) menyatakan bahwa resiliensi merupakan karakteristik atau ciri khas unik yang ditunjukkan melalui sebuah perasaan atau emosi yang positif.

Perkembangan serta kemajuan resiliensi dalam kehidupan akan membuat seorang individu dapat mengatasi serta dapat mengendalikan terhadap adanya

suatu pemacu atau pemicu dari timbulnya stress, trauma, dan masalah lainnya dalam sebuah proses atau prosedur menjalani kehidupan terutama dalam hal bekerja atau pekerjaan (Henderson, 2003). Apabila seorang individu tidak memiliki kemampuan serta kekuatan dalam melakukan dan mengembangkan resiliensi pada dirinya, maka individu akan menjadi atau melahirkan serta menciptakan pribadi yang lemah dan tidak berdaya.

Resiliensi mampu mencapai, dimiliki serta berkaitan erat dengan jenis kelamin. Jenis kelamin selalu dapat dikatakan dan dikaitkan dengan sebuah teori atau konsep pemahaman mengenai gender, dimana jenis kelamin ini tidak dapat dipertukarkan atau digantikan yang memiliki sifat permanen yang berlandaskan dan merujuk pada kodrati masing-masing (Handayani dan Sugiarti, 2006). Secara biologis atau ilmu hayat juga menunjukkan dan memperlihatkan adanya suatu perbedaan atau perbandingan yang sangat jelas melekat pada laki-laki dan perempuan dimana akan banyak menimbulkan, mengembangkan, meningkatkan serta menyebabkan banyak sekali perbedaan yang terjadi pada pola tingkah laku atau perilaku, sifat diantara masing-masing pribadi didalam berbagai aspek atau dimensi dari kehidupan.

Menurut Michael Guriaan dalam bukunya yang berjudul *What Could He Be Thinking? How a Man's Mind Really Works (2005)* yang menerangkan mengenai bentuk perbedaan pada bagian otak yang dimiliki oleh jenis kelamin pada laki-laki dan perempuan yang terletak pada proporsi serta ukuran dari masing-masing bagian otak. Pada otak perempuan lebih banyak menyimpan serta memuat isi akan serotonin (merupakan suatu zat kimia yang berasal atau berusul

dari asam amino dalam bentuk jaringan yang mempunyai kelebihan serta kehebatan dalam mengenali bahkan mengingat akan sebuah nama dari seseorang yang ditemui, tempat dan termasuk semua benda) yang akan membuatnya senantiasa bersikap tenang, tentram dan aman. Jadi, tidak perlu heran atau bingung jika seorang perempuan menghadapi suatu masalah atau tekanan kehidupan ia lebih kalem, tenang, rileks serta sabar apalagi jika dihadapkan dengan suatu ancaman yang melibatkan fisik, sedangkan pada laki-laki sifat yang berbanding atau berbeda dari perempuan yang lebih mudah naik pitam atau cepat murka. Selain itu juga, perempuan memiliki kadar akan oksitosin, yaitu zat yang mengikat manusia untuk memiliki hubungan dengan manusia lain atau dengan banyak benda yang berada disekeliling atau sekitarnya. Dua hal inilah yang bisa mempengaruhi kecenderungan terhadap fungsi biologis pada otak laki-laki dan perempuan. Dimana, otak laki-laki memiliki peranan serta fungsi untuk tidak bertindak, bertingkah dan bereaksi terlebih awal ketimbang berbicara (dalam Asmita, 2007). Jika dilihat dari sisi lainnya yaitu dalam penyesuaian dilingkungan sosial, laki-laki dan perempuan juga mempunyai kemampuan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang juga berbeda. Hal ini dikarenakan dan ditandai dengan adanya suatu perbedaan atau perbandingan akan perlakuan yang dapat dilihat dan diketahui dari ciri-ciri atau karakteristik kepribadian yang berbeda dimana Erikson telah berpendapat mengenai struktur atau bentuk dari jenis kelamin pada laki-laki lebih dikatakan pada sikap yang suka mengganggu, mengusik atau bersikap agresif sedangkan pada perempuan lebih ke inklusif atau

atau perilaku yang pasif sehingga laki-laki lebih banyak mengalami berbagai macam permasalahan yang ada pada lingkungan sosialnya (Santrock, 2002).

Merujuk pada hasil riset dan penelitian lain yang telah dilakukan, menyebutkan juga bahwa laki-laki mempunyai kemampuan dalam penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan perempuan, yang dapat dilihat dan diketahui dari beberapa aspek atau dimensi lain yang ada dari dalam dirinya. Seperti yang telah dikatakan dan dijelaskan oleh Hamilton dan Fagot (1988) bahwa laki-laki lebih menggunakan *Problem-Focused Coping* (atau penyelesaian yang dilakukan dan mengarah terhadap sebuah permasalahan dengan secara langsung dengan merubah situasi) karena laki-laki biasanya lebih banyak menggunakan rasio atau perbandingan yang berfokus pada logika dan bahkan terkadang laki-laki memiliki kekurangan pada segi emosional atau perasaan sehingga mereka lebih banyak memilih untuk langsung atau segera menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi atau yang dialami secara langsung dengan cara menghadapi atau menempuh sumber stressnya. Sedangkan pada perempuan ia lebih banyak memiliki kecenderungan atau kecondongan menggunakan *Emotion-Focused Coping* (merupakan suatu ancang-ancang atau strategi dalam meredakan atau menurunkan perasaan emosi yang memuncak tanpa mempunyai usaha untuk merubah situasi secara langsung) karena lebih banyak memakai perasaan sehingga sangat jarang perempuan menggunakan logikanya atau rasio serta perbandingan yang membuat wanita lebih cenderung atau sering untuk bisa mengatur emosi dalam menghadapi sumber atau akar dari stressor kehidupan. Tapi wanita lebih banyak melakukan

penyelesaian dengan mendekati akan nilai religious atau spiritual, dimana wanita merasa lebih dekat dengan tuhan nya ketimbang laki-laki.

Selain itu juga, banyak hasil dari riset dan penelitian lain yang telah dilaksanakan juga menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak atau dua kali lebih besar mengalami depresi atau guncangan mental ketimbang laki-laki (Davidson, 2006). Bahkan sejumlah banyak penelitian lainnya juga menemukan fakta terhadap perempuan yang tiga kali lebih rentan atau mudah mengalami depresi dibandingkan laki-laki (Kring, 2007). Brizendine (2007) juga mengatakan dan menyatakan bahwa adanya sebuah perbedaan dan perbandingan akan respon terhadap konflik antara laki-laki dan perempuan. Dimana, otak perempuan memiliki tingkat kewaspadaan, kehati-hatian, keawasan yang negatif terhadap konflik, percekcoakan dan perselisihan atau permasalahan yang bersumber dan berfokus pada stress. Pada perempuan konflik atau permasalahan merupakan suatu pemicu, dorongan atau pasal dari hormone negatif sehingga dapat menimbulkan atau menyebabkan stress, perasaan gelisah dan gundah gulana bahkan rasa takut yang dirasakan secara berlebihan. Sedangkan pada laki-laki sering kali atau berulang kali bisa menikmati suatu konflik dan berbagai persaingan yang ada, bahkan mereka juga selalu menganggap dan beranggapan bahwa konflik atau permasalahan akan memberikannya suatu dorongan atau semangat yang bernilai sangat positif.

Barends (2004) merujuk pada hasil penelitiannya, menerangkan bahwa laki-laki memiliki keyakinan dan kesungguhan yang penuh dan besar bahkan lebih baik dalam perihal memecahkan suatu permasalahan dan lebih banyak

memiliki keterampilan akan kompetensi dalam menguasai serta mendominasi akan suatu tugas atau sebuah situasi sulit dan mengarahkan pada keadaan yang lebih positif dibandingkan pada perempuan. Ditambah juga dengan adanya riset dan penelitian yang dilakukan oleh Einsenberg (2003) laki-laki mempunyai suatu kemampuan atau kehebatan dalam beradaptasi dengan baik dalam menghadapi atau mengalami berbagai macam keadaan, situasi bahkan kondisi untuk mengubah serta mengganti keadaan secara fleksibel atau elastis (mudah kembali lagi kedalam bentuk semula) ketika memecahkan suatu masalah. Sedangkan perempuan mempunyai fleksibilitas dalam melangsungkan penyesuaian diri yang kecil sekali, bahkan dapat dikatakan tidak mampu atau sanggup untuk melakukan reaksi mengenai tanggapan terhadap suatu perubahan yang terjadi dikeadaan, cenderung mempunyai sifat keras hati atau bahkan bisa menjadi sangat kacau apabila dihadapkan atau ditunjukkan dengan suatu perubahan serta tekanan. Mengalami kesukaran atau kesulitan dalam beradaptasi (menyesuaikan) kembali diri jika menghadapi suatu pengalaman atau peristiwa yang bersifat traumatic guncangan kejiwaan. Berdasarkan pada hasil penelitian inilah dapat menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik ketimbang pada perempuan dan diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang telah dijalankan oleh Rinaldi (2010) yang memberikan pendapat mengenai perbedaan pada resiliensi yang sangat signifikan menunjukkan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat kota Padang dimana resiliensi laki-laki lebih baik dan lebih bagus ketimbang perempuan.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg, Valiente, Fabes, Smith, Reiser, Shepard, Losoya, Guthrie, Murphy, dan Cumberland (2003), yang mana dapat ditemukan pada hasil bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki akan tingkat terhadap resiliensi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan dalam penelitian lain yang telah dilakukan oleh Sunarti, dkk. (2018), hasil yang didapatkan menunjukkan tidak adanya perbedaan resiliensi antara kelompok jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selaras dengan itu, Sandani, Elvira, Susilaningrum dan Solihati (2017) juga menemukan dan mendapatkan hasil yang sama ketika melakukan dan melaksanakan penelitian terhadap suatu kelompok dengan kategori usia dewasa yaitu juga memperlihatkan dan menunjukkan hasil tidak ada perbedaan resiliensi antara kelompok laki-laki dan perempuan. Studi atau penelitian lain yang dilakukan oleh Sun dan Stewart (2007) menunjukkan perempuan memiliki skor yang lebih tinggi daripada laki-laki dalam menggunakan faktor resiliensi seperti empati, komunikasi, mencari bantuan dan dukungan sosial yang lain dalam mengatasi masalahnya. Melihat banyaknya hasil yang berbeda, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik status sosial ekonomi rendah.

Menurut Martiastuti (2012), yang dapat membedakan perempuan dan laki-laki terhadap tingkat resiliensi adalah perempuan lebih memiliki dan mampu memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, dan juga menganggap bahwa melakukan hubungan dalam lingkup sosial sangatlah penting, sedangkan pada laki-laki hanya aktif jika berada dalam kegiatan kemasyarakatan saja. Hal ini jugalah yang sangat berkaitan dengan salah satu aspek resiliensi yaitu empati.

Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu melakukan empati dengan membaca sebuah atau suatu petunjuk yang berkaitan erat dengan psikologis dan emosionalnya sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Alimi (dalam Martiastuti, 2012) menyatakan perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki juga terdapat pada sebuah atau kemampuan dari keterampilan sosial dan autonomi yang dipunya. Remaja perempuan dianggap lebih memiliki kemampuan sosial dan autonomi daripada laki-laki. Individu dengan kemampuan sosial yang baik mampu berempati kepada orang lain. Kemampuan autonomi membuat individu mampu membuat keputusan sendiri sehingga pengendalian impulsnya juga baik dan mampu memberikan respon sesuai keadaannya.

Kesimpulan dari hasil penelitian terkait pada konsep dan teori resiliensi berdasarkan jenis kelamin atau gender (laki-laki dan perempuan), dapat dinyatakan dan dikatakan bahwa laki-laki memiliki nilai signifikan terhadap resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan pada nilai signifikan resiliensi perempuan. Dan ini juga dapat dilihat dan diperhatikan dari hasil analisis data yang peneliti telah lakukan dengan menggunakan teknik pengujian analisis normalitas dimana nilai signifikan resiliensi yang didapatkan pada laki-laki 0.200 ($p>0.05$), sedangkan nilai signifikan resiliensi pada perempuan 0.187 ($p>0.05$), yang menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh laki-laki jauh lebih baik dan lebih bagus serta tinggi ketimbang perempuan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berlandaskan dan merujuk pada hasil penelitian tersebut dan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik dan diambil kesimpulan bahwa “Tidak ada perbedaan resiliensi dalam bekerja pada pekerja laki-laki dan perempuan yang bekerja dikantor PUPR Kabupaten Bengkalis, Riau”. Adapun hasil yang ditunjukkan dan diperlihatkan dalam penelitian ini terkait teori dan konsep resiliensi semakin tinggi nilai signifikan ($p>0.05$) yang didapatkan, maka tidak terdapat perbedaan secara signifikan diantara kedua variabel yang menjadi bahan dalam penelitian. Namun jika berdasarkan dan merujuk pada nilai signifikan dari masing-masing, resiliensi pada jenis kelamin laki-laki jauh lebih baik, bagus atau lebih tinggi dibandingkan pada perempuan.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa saran yang diberikan peneliti, yaitu:

5.2.1 Pekerja

Didalam bekerja tidak semata-mata selalu lancar dan sesuai dengan harapan individu, tapi juga pasti akan mengalami yang namanya suatu masalah baik itu dengan pekerjaan itu sendiri, diri sendiri, rekan kerja atau atasan yang menurut mu salah atau tidak sesuai dengan kaidah pelaksanaan kerja yang akan menimbulkan suatu tekanan atau stressor ditempat kerja. Jadi jika dihadapkan oleh suatu masalah tetaplah berpikir secara positive, buatlah diri menjadi lebih

tenang sambil mengumpulkan solusi yang berkaitan dengan sebuah data atau fakta untuk bisa membuktikan bahwa keputusan mereka salah, komunikasikan secara dua arah menggunakan kepala dingin apabila bersinggungan atau berselisih paham dengan rekan kerja, melakukan perencanaan atau mengidentifikasi risiko terkait dengan stress ditempat kerja, serta tidak lupa untuk mengenali batas kemampuan diri kita, mengelola atau mengatur diri, meninggalkan masalah pribadi dan jangan mudah berputus asa ketika menghadapi suatu masalah.

5.2.2 Instansi Terkait

Hendaklah melakukan atau memberikan psikoedukasi terkait bagaimana cara meningkatkan kemampuan diri atau cara beradaptasi terhadap suatu masalah secara positif pada para pekerjanya, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan seorang pekerja dalam menyelesaikan suatu tugas dengan baik jika mengalami suatu masalah yang sangat berat, tidak menjadikan ia sosok yang mudah menyerah bahkan berputus asa sehingga menyebabkan para pekerja keluar dari pekerjaannya. Selain itu, hendaklah sebagai atasan mengambil tau dan berikan sedikit lebih perhatian kepada para pekerja jika mengalami suatu masalah sehingga ia memiliki semangat untuk tetap bisa beradaptasi terhadap masalah.

5.2.3 Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan lagi secara mendalam terkait variabel yang berhubungan erat dengan resiliensi sehingga dapat melakukan penelitian dengan subjek penelitian yang berbeda, memperluas cakupan populasi dan sampel, dan menggunakan jenis penelitian lainnya (seperti jenis penelitian asosiatif (hubungan) maupun deskriptif

(Gambaran)) sehingga pada penelitian yang selanjutnya terhadap data memiliki tujuan yang bersifat homogen. Serta untuk bisa memasukkan dan menambahkan data demografi dan tidak lupa untuk mengontrol variabel dan faktor dari resiliensi berdasarkan pada status pernikahan, berapa jumlah anak, usia, pekerja PNS/Kontrak bahkan honorer, wilayah, serta status sosial ekonomi. Ketika hendak melaksanakan pengujian *Try Out* terhadap skala pengukuran atau alat ukur sebaiknya diberikan pada kriteria subjek atau sampel yang sama yaitu pekerja PUPR juga, dimana dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti ini memiliki kelemahan dalam hal tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2014). *The Road to resilience*. Washington, DC: American Psychological Association. Retrieved from <http://www.apa.org/helpcenter/road-resilience.aspx>.
- Asmita, S.H. (2007). *Motivasi belajar ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dan status mahasiswa di Universitas Islam Negeri Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barends, M. S. (2004). *Overcoming adversity: An investigation of the role of resilience construct in the relationship between socioeconomic and demographic factors and academic coping*. http://ww3.uwc.ac.za/docs/%20Library/Theses/Theses%202005%201st%20Grad/Barends_m_s.pdf.
- Blakemore, J. E.O., Berenbaum, S. A., & Liben, LS. (2009). *Gender development*. New York: Psychology Press.
- Bonano, G. A., Galea, S., Bucchiarelli, A., & Vlahov, D. (2007). What psychological resilience after disaster? The role of demographics, resources and life stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 75, 671– 682.

- BPS. (2016). *Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Riau*.
<https://bisnis.tempo.co/read/820892/bps-angkatan-kerja-provinsi-riau-capai-299-juta-orang>.
- BPS. (2019). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin*.
https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/1400/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1.
- Brizendine, L. (2007). *The female brain*. (Terj. Meda Satrio). Jakarta: Ufuk Press.
- Brooks, R. B. & Goldstein, S. (2005). *Chapter of the Power of Parenting*. Handbook of Resilience in Children. Springer: New York.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Connor, M. K., & Davidson, J. R.T. (2003). *Development of a New Resilience Scale: the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Article in Depression and Anxiety. 18, 76-82. DOI: 10.1002/da.10113.
- Connor, M. K. (2006). *Assesment of Resilience in the Aftermath Trauma*. Journal of Clinical Psychiatry, 67, 46-49.
- Davidson, G. C. (2006). *Psikologi abnormal* (Edisi ke-9). (Terj. Noemalasari Fajar). Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Eggerman, M., Panter-Brick, C. (2010). *Suffering, Hope, and Entrapment: Resilience and Cultural Values in Afghanistan*. Social Science and Medicine. 7(1), 71-83.

- Eisenberg, N. (2003). *The reaction of effortful control and ego control to children's resilience and social functioning*. *Journal Developmental Psychology*, 39, 761-776.
- Eisenberg, N., Valiente, C., Fabes, A.R., Smith, L.C., Reiser, M., Shepard, A.S., Losoya, H.S., Guthrie, K.I., Murphy, C.B., and Cumberland, J.A. (2003). *The reaction of effortful control and ego control to children's resilience and social functioning*. *Developmental Psychology*, 39, 761-776.
- Embury, S. P. (2013). *Resilience in children, adolescents, and adults: Translating research into practice*. New York: The Springer Series on Human Exceptionally.
- Fujikawa, M., Eun-Jeong, L., Fong, C., Denise, C., Celeste, H., Bengston, K., & Maryam, R. (2013). *The Connor-Davidson Resilience Scale as a positive psychology measure for people with spinal cord injuries*. *Rehabilitation Research, Policy, and Education*, 27(3), 213-222
<http://dx.doi.org/10.1891/2168-6653.27.3.213>
- Gurian, M. (2005). *What could he be thinking? How a man's mind really works*. New York: St. Martin's Griffin.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hamilton, S., & Fagot, B. I. (1988). *Chronic stress and coping styles: A comparison of male and female undergraduates*. *Journal of personality and social psychology*, 55, 819-822.
- Handayani, T., & Sugiarti. (2006). *Konsep dan teknik penelitian gender*. (Edisi Revisi). Malang: UMM Press. Hasan, Iqbal. 2004.

- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience ? *Can J Psychiatry*, 56(5), 258–265.
- Isacson, B. (2002). *Characteristic and enhancement of resiliency in young children*. [Http://rumahbelajarpsikologi.com/2008/02/resiliency.html](http://rumahbelajarpsikologi.com/2008/02/resiliency.html).
- Kim-Cohen, J., & Turkewitz, R. (2012). *Resilience and measured gene-environment interactions*. *Development and Psychopathology*, 24, 1297-1306.
- Kring, A. M. (2007). *Abnormal psychology (10th ed)*. United States of America: John Wiley and Sons, Inc.
- Kobasa, S. C. (1979). *Stressful Live Events, Personality, and Health: an Inquiry Into Hardiness*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(1):1-11.
- LaFramboise, T. D. (2006). Family, community, and school influences on resilience among american indian adolescents in the upper Midwest, 34, 193–209.
- Larson, M. & Luthans, F. (2006). *Potential Added Value of Psychological Capital in Predicting Work Attitudes*. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, Vol.13, Iss. 2, 18-75.
- Latipun. (2006). *Psikologi Eksperimen (Edisi 3)*. Malang: Umm Press.
- Luthans, F. (2002). *The need for and meaning of positive organizational behaviour*. *Journal of Organizational Behavior*, 23, 695-706.
- Luthans, F., Youssef, C. M., Avolio, B. J. (2007). *Psychological capital: developing the human competitive edge*. Oxford University Press.

- Martiastuti, K. (2012). *Resiliensi remaja berdasarkan jenis kelamin, jenis sekolah dan tipologi wilayah*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Masten, A. S. (2007). *Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth waves rises*. *Development and Psychopathology*. 19. 921- 930. doi: 10.1017/S0954579407000442
- McCann, C. M., et al (2013). *Resilience in The Health Professions: A Review of Recent Literature*. *International Journal of Wellbeing* Volume 3.
- McEwen, K. (2011). *Building resilience at work*. Australia: Australian Academic Press.
- Nugroho, R. (2011). *Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oakley, A. (2015). *Sex, gender and society*. Ashgate Publishing, Ltd.
- Ong, D.A., Bergeman, S.C., Bisconti, L.T, and Wallace, A.K. (2006). *Psychological resilience, positive emotions, and succesful adaptation to stress in later life*. *Journal of Personality and Social Psychology* vol 91 pp 730-749.
- Othman, N., Ghazali, Z., Ahmad, S. (2013). *Resilience and work engagement: A stitch to nursing care quality*. 3 rd International Conference on Management.
- Papalia, D. E. (2001). *Human Decelopment Eight Edition*. New York : Mc.Graw Hill.
- Pietrzak, R. H., & Southwick, S. M. (2011). *Psychological resiliencein OEF-OIF Veterans: Application of a novel classificationapproach and*

examination of demographic and psychosocial correlates. Journal of Affect Disorders, 133(3), 560-568.

Prijono, Onny S. (1996). *Pemberdayaan Wanita Seajar Pria dalam Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi.* Jakarta: CSIS.

Priyatno, Duwi. (2009). *5 Jam belajar olah data dengan SPSS.* Yogyakarta: Elex Media Komputindo.

PUPR. (2019). *Laporan Kinerja Kementerian Umum dan Perumahan Rakyat.* <https://pu.go.id/assets/media/31595165LAKIN-Kementerian-PUPR-Tahun-2019.pdf>.

PUPR. (2020). *Tugas dan Fungsi PUPR.* <https://pu.go.id/page/Tugas-dan-Fungsi>.

Rinaldi. (2010). *Resiliensi pada masyarakat kota padang ditinjau dari jenis kelamin.* Jurnal Psikologi, 3, 2 Juni 2010, <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/download/225/269>.

Ritzer, G., & Douglas J., Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana.

Sandani, A. P., Elvira, I. A., Susilaningrum, R., & Solihati, Y. M. (2017). *Perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis kelamin dan big five personality pada korban pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010.* Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan.

Setiadi, E. M. dan Usman, K. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya.* Jakarta: Kencana.

- Smith, B., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P. & Bernard, J. (2008). *The brief resilience scale: assessing the ability to bounce back*. International Journal of Behavioral Medicine. 15, 194-200. DOI: 10.1080/10705500802222972.
- Snyder, C.R & Lopez, Shane, J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. America : Oxford University Press.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sousa, C. A., Haj-Yahia, M. M., Feldman, G., Lee, J. (2013). *Individual and Collective Dimensions of Resilience Within Political Violence*. Trauma, Violence, and Abuse. 14(3), 235-254. DOI: 10.1177/1524838013493520.
- Southwick, S. M., Douglas-Palumberi, H., & Pietrzak, R. H. (2014). *Resilience*. In M. J. Friedman, P. A. Resick, & T. M. Keane (Eds.), *Hand book of PTSD: Science and practice* (2nd ed., pp. 590-606). New York: Guilford Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung, Alfabeta.
- Suleeman, J., Santoso, G.A. (2012). *Kajian Terhadap Dimensi Budaya dalam Kemampuan Resiliensi Pada Masyarakat yang Mengalami Bencana*. Universitas Indonesia.
- Sun, J., & Stewart, D. (2007). *Age and gender effects on resilience in children and adolescents*. International Journal of Mental Health Promotion, 9(4), 16-25.

- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). *Resiliensi remaja: perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 157-168.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Tugade, Michele M., Fredrickson, Barbara L., & Barret, Lisa Feldman. (2004). *Psychological Resilience and Positive Emotional Granularity : Examining the Benefits of Positive Emotions on Coping and Health*. *Journal of Personality* 72 : 6, 1162-1190.
- Tugade M. & Fredrickson B. (2004). *Resilient individuals use emotion to bounce back from negative emotional experiences*. *Journal of Personality and Social Psychology* 86, 320-333.
- Turnip, S. S., Klyungson, O., Hauff, E. (2010). *The Mental Health of Populations Directly and Indirectly Exposed to Violent Conflict to Indonesia*. *Journal of Conflict and Health*. 4(14).
- Tusaie K. & Dyer J. (2004). *Resilience: a historical review of the construct*. *Holistic Nursing Practice* 18, 3-10.
- Umar, N. (2001). *Argumentasi Kesetaraan Gender: Perspektif Al Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Winwood, P., Colon, R., McEwen, K. (2013). *A practical measure of workplace resilience-developing the resilience at work scale*. *Journal Occupational and Environmental Medicine*.
- Yuwono, I. dkk. (2005). *Psikologi Industri & Organisasi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.